

**SEJARAH DAN PERKEMBANGAN ARSITEKTUR MASJID AGUNG
ASSALAM DI KOTA LUBUK LINGGAU TAHUN 1998-2018**



SKRIPSI

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk
Memperoleh Gelar Sarjana Humaniora (S.Hum)
Dalam Ilmu Sejarah Peradaban Islam (SPI)

Oleh :

MARSHELA PRATIWI

1516430067

PROGRAM STUDI SEJARAH PERADABAN ISLAM

JURUSAN ADAB

FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI BENGKULU

TAHUN 2019

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi atas Nama : Marshela Pratiwi NIM : 1164430067 Yang Berjudul

“Sejarah Dan Perkembangan Arsitektur Masjid Agung As-Salam Dikota Lubuk Linggau Pada Tahun 1998-2018” Program Studi Sejarah Peradaban Islam (SPI)

Jurusan Adab Fakultas Ushuluddin Adab Dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu. Skripsi ini telah diperiksa dan diperbaiki sesuai dengan saran Pembimbing I dan Pembimbing II, Oleh karena itu, sudah Layak untuk diujikan dalam sidang Munaqasyah/Skripsi Fakultas Ushuluddin Adab Dan Dakwah IAIN Bengkulu.

Bengkulu, Desember 2019

Pembimbing I

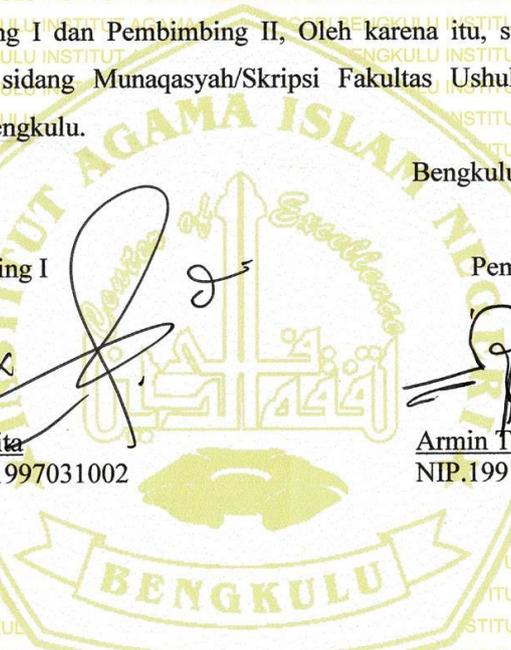
Pembimbing II

Yuhaswita
NIP.197006271997031002

Armin Tedy, S.Th.i, M.Ag
NIP.199103302015031004

Mengetahui
a.n Dekan FUAD
Ketua Jurusan Adab

Maryam, M.Hum
NIP.197210221999032001





**KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU**

FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH

Alamat : Jl. Raden Fatah Pagar Dewa Telp. (0736) 51276, 51771 Fax (0736) 51771 Bengkulu

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi atas NAMA : **MARSHELA PRATIWI NIM : 1516430067** yang berjudul **“Sejarah dan Perkembangan Arsitektur Masjid Agung As-Salam di Kota Lubuk Linggau Tahun 1998-2018”**. Telah diuji oleh tim sidang munaqasah Jurusan Adab, Fakultas Ushuluddin, Adab Dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu pada :

Hari : **Senin**

Tanggal : **10 Februari 2020**

Dan dinyatakan **LULUS**, dapat diterima dan disahkan sebagai syarat guna memperoleh gelar Sarjana Humaniora (S.Hum) dalam Ilmu Sejarah Peradaban Islam.

Bengkulu, 10 Februari 2020

Dekan

Arman, M.Pd

NIP.1966802191999903100

Sidang Munaqasah

Ketua

Sekretaris

Yuhaswita, MA
NIP.197006271997031002

Armin Tedy, S.Th.i. M.Ag
NIP.199103362015031004

Penguji I

Penguji II

Emzinetri, M.Ag
NIP.197105261997032002

Zulfikri Muhammad, Lc, M.Si
NIP.197312112005011005

PERSEMBAHAN

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah Swt. Yang telah memberikan nikmat sehat, memberikan ilmu dan kekuatan dan semangat dalam menyelesaikan skripsi ini.

Skripsi ini penulis persembahkan sebagai wujud terima kasih kepada :

- ❖ Keluargaku tercinta, terutama kepada kedua orang tuaku Bapak (Bambang Hermanto) dan Ibu (Nurlela) yang selalu memberikan semangat, motivasi serta do'anya kepadaku.
- ❖ Saudariku tercinta, kepada Ayukku (Fitri Kurniasari) serta adekku (Sukma Ramadhila) yang selalu membuat hari-hariku semangat karena melihat tingkah lucu mereka.
- ❖ Dosen Pembimbingku Ibu Yuhaswita MA Dan Bapak Armin Tedy, S.Th.i, M.Ag yang telah membimbing dalam penyelesaian tugas akhir skripsi.
- ❖ Terima kasih kepada keluarga besar UKK KSR PMI IAIN Bengkulu yang selalu mengisi hari-hariku dengan berbagai kegiatan dan membuat penulis banyak sekali mendapatkan pelajaran dan pengalaman dalam berorganisasi.
- ❖ Sahabat-sahabatku seperjuangan, Sejarah Peradaban Islam angkatan 2015 yang sudah dianggap seperti keluarga sendiri, Gio Evantari, Sahirin, Ilham Ma'ruf, Ajis Ahmad, Afrizon Solihin, Ilham Ansyori, Apen Kurniawan, Anggi Syaputra, Selfi Gustina, Lopita Jayanti, Nursela dan segenap keluarga besar SPI dari Semester 1 - 7 yang banyak memberikan kenangan dan kisah yang menarik selama kuliah.

❖ Teman-teman satu Sekre KKN 2015 di Kecamatan Sukaraja,

Desa Bukit Peninjauan, Tri, Yosi, Indun, Delfi, Cintri, Andry,
Novriansyah, Khairatul Insani serta seluruh warga desa Bukit

Peninjauan yang membuat penulis banyak sekali mendapatkan
pelajaran dan pengalaman dalam bermasyarakat.

❖ Sahabat-sahabat KSR Se-Kota Bengkulu dimulai dari KSR PMI

Dehasen, Unib, Poltekes, Unit Markas Kota selalu mengisi hari-

hariku dengan berbagai kegiatan dan membuat penulis banyak

sekali mendapatkan pelajaran dan pengalaman dalam

berorganisasi.

❖ Untuk Seluruh Relawan Se-Provinsi Bengkulu, Markas PMI Kota

Bengkulu & PMI Provinsi Bengkulu yang telah memberikan

banyak pengalaman mengabdikan untuk masyarakat.

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan:

1. Skripsi dengan judul “Sejarah dan Perkembangan Arsitektur Masjid Agung As-Salam di Kota Lubuk Linggau Tahun 1998-2018”. Adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik, baik di IAIN Bengkulu maupun di Perguruan Tinggi lainnya.
2. Skripsi ini murni gagasan, pemikiran dan rumusan saya sendiri tanpa bantuan yang tidak sah dari pihak lain kecuali arahan dari tim pembimbing.
3. Di dalam skripsi ini tidak terdapat hasil karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali kutipan secara tertulis dengan jelas dan dicantumkan sebagai acuan di dalam naskah dengan disebutkan nama pengarangnya dan dicantumkan pada daftar pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya, dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran pernyataan ini, saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar sarjana, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan yang berlaku.

Bengkulu, Januari 2020
Mahasiswa yang menyatakan




Marshera Pratiwi
NIM. 1516430067

KATA PENGANTAR

Segala Puji dan syukur kepada Allah SWT atas segala nikmat dan karunianya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul Perkembangan Arsitektur Masjid Agung Assalam Di Kota Lubuk Linggau Tahun 1998-2018.

Shalawat dan salam untuk Nabi besar Muhammad SAW, Yang telah berjuang untuk menyampaikan ajaran Islam sehingga umat Islam mendapatkan petunjuk ke jalan yang lurus baik di dunia maupun akhirat.

Penyusunan Skripsi ini bertujuan untuk memenuhi salah satu syarat guna untuk memperoleh gelar Sarjana Humaniora (S.Hum) pada Program Studi Sejarah Peradaban Islam (SPI) Jurusan Adab Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu. Dalam proses penyusunan skripsi ini, penulis mendapat bantuan dari berbagai pihak. Dengan demikian penulis ingin mengucapkan rasa terima kasih kepada :

1. Dr. H. Sirajuddin M, M.Ag, M.H, selaku Rektor IAIN Bengkulu
2. Dr. Suhirman, M.Pd Selaku Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah IAIN Bengkulu.
3. Maryam M.Hum Selaku Ketua Jurusan Adab Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah IAIN Bengkulu.
4. Yuhaswita, MA Selaku Pembimbing I yang telah memberikan bimbingan dan arahan dengan penuh kesabaran.
5. Armin Tedy, S.Th.i, M.Ag Selaku Pembimbing II yang telah memberikan bimbingan, motivasi, semangat, dan arahan dengan penuh kesabaran.
6. Maryam M.Hum Selaku Pembimbing Akademik
7. Bapak dan Ibu dosen Jurusan Adab IAIN Bengkulu yang telah mengajar dan membimbing serta memberikan berbagai ilmunya dengan penuh keikhlasan.

8. Staf dan Karyawan Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah IAIN Bengkulu yang telah memberikan pelayanan dengan baik dalam hal administrasi.
9. Informan Penelitian yang telah memberikan waktu dan informasi secara terbuka.
10. Semua pihak yang telah membantu dalam penulisan skripsi ini.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN	iii
HALAMAN MOTTO	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
HALAMAN SURAT PERNYATAAN	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	ix
HALAMAN DAFTAR TABEL	x
HALAMAN DAFTAR LAMPIRAN	xi

BAB I PENDAHULUAN

Latar Belakang

A. Rumusan Masalah	4
B. Batasan Masalah.....	5
C. Tujuan Penelitian	5
D. Kegunaan Penelitian.....	5
E. Tinjauan Pustaka	6
F. Landasan Teori.....	7
G. Metode Penelitian.....	25
H. Sistematika Penulisan	32

BAB II GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

A. Deskripsi Wilayah Penelitian

1. Sejarah Kota Lubuk Linggau	33
2. Letak Astronomis dan Geografis Wilayah	34
3. Pemerintahan	38
4. Kependudukan.....	41
5. Kehidupan Sosial.....	43

BAB III HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Sejarah dan Perkembangan Masjid Agung Assalam Di Kota Lubuk Linggau Tahun 1998-2018.
2. Fungsi Masjid Agung Assalam Di Kota Lubuk Linggau Terhadap Masyarakat Kota Lubuk Linggau Tahun 1998-2018
3. Pembahasan

BAB IV PENUTUP

A. Kesimpulan.....

B. Saran

DAFTAR PUSTAKA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Masjid merupakan tempat beribadah yang mengalami perkembangan dalam desain dan pembuatannya. Tak jarang disebut daerah yang tak mempunyai masjid sebagai pusat kota. Seperti pada masa klasik Islam, masjid mempunyai fungsi yang jauh lebih besar dan bervariasi dibandingkan fungsinya yang sekarang¹. Pada saat dulunya, masjid hanya digunakan sebagai tempat ibadah, masjid juga menjadi pusat kegiatan sosial dan politik umat Islam. Lebih dari itu, masjid adalah lembaga pendidikan semenjak masa paling awal Islam. Masjid pula yang menjadi pilar utama pembangunan peradaban pada suatu negeri. Inilah yang dicontohkan Rasulullah ketika pertama kali beliau menginjakkan kakinya di Madinah².

Masjid Nabawi adalah masjid yang dibangun pertama kali oleh nabi muhammad SAW Pada tahun pertama hijriah yang terdapat di Madinah. Masjid Nabawi pada awalnya adalah sebuah bangunan masjid sederhana yang terletak di samping tempat tinggal nabi, dindingnya terbuat dari batu bata, tiangnya dari pohon kurma, sedangkan atapnya dari pelepah pohon kurma.³

Setelah masjid berdiri, maka Rasulullah SAW beserta sahabatnya mengadakan sholatjum'at pertama, pada peristiwa ini Rasulullah SAW,

¹Bahrn Rifa'i, Moch. Fakhruroji, *Manajemen Masjid*, Benang Merah Press: Bandung 2005 hlm. 103

²Ibid

³Juliadi, *Masjid Agung Banten Nafas Sejarah dan Budaya*, Ombak, 2007 hlm8.

menyampaikan khotbah yang sangat singkat, lalu meneruskan perjalanan menuju kota Yathrib untuk menggapai cita-cita hijrah yang telah diperintahkan Allah SWT. Adapun hadits tentang masjid, yang diriwayatkan oleh Tirmizi dari Abi Sa'id Al-Khudri berbunyi bahwa tiap potong tanah itu adalah masjid. Dalam hadits Jabir Radhiyallahu'anhu menerangkan, "telah dijadikan tanah itu masjid bagiku, tempat sujud". Masjid berasal dari kata sajada-sujud⁴.

Masjid sebagai salah satu pemenuhan kebutuhan spiritual sebenarnya bukan hanya berfungsi sebagai tempat shalat saja, tetapi juga merupakan pusat kegiatan sosial kemasyarakatan, seperti yang telah dicontohkan oleh Rasulullah saw. Fungsi masjid adalah sebagai tempat yang didalamnya banyak menyebut nama Allah (tempat berdzikir), tempat beri'tikaf, tempat beribadah (shalat), pusat pertemuan Islam untuk membicarakan urusan hidup dan perjuangan⁵.

Saat ini masjid sudah sangat berkembang, di daerah-daerah sudah banyak sekali kita temui masjid yang megah, apa lagi di pusat-pusat kota. Bangunan-bangunan masjidpun sekarang sudah sangat bervariasi bahkan berlomba-lomba untuk mendesain sebagus mungkin. Setiap kota memiliki sejumlah masjid, sebab pembangunannya tidak saja dilakukan penguasa resmi, tetapi juga oleh para bangsawan, hartawan dan swadaya masyarakat.

⁴Bahrn Rifa'i, Moch. Fakhruroji, *Manajemen Masjid*, Benang Merah Press: Bandung 2005 hlm. 104.

⁵Ibid

Jumlah masjid terus bertambah sejalan dengan meluas dan majunya peradaban Islam⁶.

Dalam kehidupan perkembangan kebudayaan umat Islam, bentuk corak arsitektur Islam terjadi. Unsur kebudayaan Islam terutama pada elemen kubah, menara, kelengkungan, dan kaligrafi telah menyatukan tampilan arsitektur masjid menjadi corak. Kubah, lengkung, kaligrafi, dan mimbar sebagai penanda. Apabila dilihat dengan cermat, tampilan tersebut mengandung ciri pembeda antara satu wilayah dengan wilayah lainnya. Hal ini menandai keberadaan unsur lokal selalu tetap dihargai dalam tampilan arsitektur Islam.⁷

Gaya Arsitektur tetap menjadi berkembang dan karya tulis mengenai arsitektur mulai bermunculan, karya-karya tulis tersebut memiliki sebuah kumpulan aturan yang harus diikuti khususnya dalam pembangunan arsitektur religius.⁸ Bangunan-bangunan masjid sepanjang sejarahnya lahir sesuai dengan sejarah perkembangan Indonesia. perkembangan Islam pada setiap periode sejarah telah secara nyata menghasilkan bentuk dan corak masjid yang beraneka ragam dari masa ke masa berikutnya.⁹

Seperti halnya dengan masjid yang berada di kota Lubuk Linggau yaitu masjid Agung As-Salam. Masjid Agung As-Salam adalah masjid yang didirikan di pada tahun 1990 untuk memenuhi kebutuhan daerah yang

⁶Syahrudin, dkk, *Mimbar Masjid*, CV. Haji Masagung, Jakarta, 1986 hlm.234

⁷Juliadi, *Masjid Agung Banten Nafas Sejarah dan Budaya*, 2007, hlm 13

⁸Skripsi Tri Rejeki Permatasari, "*Sejarah Masjid Al-Jihad Di Desa Pasar Talo Kabupaten Seluma (Kajian Sejarah Berdiri Dan Arsitektur*" (Skripsi Institut Agama Islam Negeri Bengkulu), hlm 16.

⁹Skripsi Ferdian Syahputra, "Masjid Jamik as- Syaakirin dalam sejarah dan Perkembangan Islam Di Bintuhan", (Skripsi Institut Agama Islam Negeri Bengkulu, 2016), hlm 4.

kemudian hari sekaligus memenuhi kebutuhan objek wisata rohani yang ada di Kota Lubuk Linggau, karena terletak di pusat kota dan desainnya dilengkapi dengan Kantor, Aula, Taman Kurma, Payung Elektrik, Perpustakaan, Area Parkir, Gudang, Kamar Mandi dan Air Mancur yang menari-nari selama 10 Menit ketika adzan berkumandang, serta Menara kembar dengan lift kapsul layaknya fasilitas-fasilitas pada tempat wisata agar pengunjung dapat melihat suasana disekiling masjid saat siang atau malam hari.

Bangunan Arsitektur Masjid ini menggunakan kombinasi arsitektur asing. Bahan yang digunakan untuk air mancur dan menara lift kembar tersebut juga didatangkan dari China dan Jerman.¹⁰ Yang lebih menarik nya lagi, masjid ini difasilitasi sebuah kantin dhuafa yang menjadi tempat persinggahan kaum dhuafa untuk makan dan minum secara gratis.

Masjid Agung As-Salam merupakan masjid terbesar sebagai objek wisata modern di Kota Lubuk Linggau, baik wisata sejarah maupun wisata religi. Karena di antara konsep pembangunan Kota Lubuk linggau adalah memprioritaskan pembangunan tempat ibadah sebagai bagian membangun kualitas SDM yang dimilikinya.

Penduduk di Kota Lubuk Linggau memang menunjukkan persentase umat Islam sebesar 96,44% pada tahun 2015. Sedangkan Masjid Agung As Salam yang menyerupai konsep seperti Masjid Nabawi, masjid ini uniknya juga dihiasi oleh taman kurma dan beberapa payung elektrik, masjid ini juga

¹⁰Lutfi (Ketua Pengurus Masjid Agung As-Salam), wawancara, 13 Juni 2019, Pukul 09.00 WIB

memiliki keunikan pada kubahnya yaitu dengan adanya penambahan enam kubah kecil dan satu kubah besar sehingga total kubahnya sebanyak 7 buah. Hal itu berangkat dari filosofi tujuh langit, tujuh masa, dan tujuh surga. Berdasarkan paparan latar belakang diatas maka penulis tertarik untuk mengangkat judul dalam peneliti ini dan tertarik untuk mengambil judul **“SEJARAH DAN PERKEMBANGAN ARSITEKTUR MASJID AGUNG ASSALAM DI KOTA LUBUK LINGGAU”**

B. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam pembuatan proposal ini adalah :

1. Bagaimana Perkembangan Arsitektur Masjid Agung Assalam kota Lubuk Linggau pada tahun 1998-2018 ?
2. Bagaimana Fungsi Masjid Agung Assalam di kota Lubuk Linggau terhadap masyarakat Lubuk Linggau ?

C. Batasan Masalah

Agar Penelitian yang dibahas tidak meluas, maka pembahasan akan dibatasi pada kajian historis, sejarah dan perkembangan Arsitektur (Atap, dinding, Ruang Utama, Mihrab, Mimbar dan Kubah) & Fungsi Masjid Agung As-Salam Kota Lubuk Linggau. Dengan adanya batasan masalah ini, diharapkan peneliti lebih fokus mengkaji peneliti ini.

D. Tujuan Dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan

Tujuan penelitian merupakan komponen yang penting dari sebuah penelitian, adapun tujuan dilakukan penelitian ini adalah :

- a. Mendeskripsikan tentang Perkembangan Arsitektur Masjid Agung As-Salam kota Lubuk Linggau
- b. Menjelaskan mengenai Fungsi dari perkembangan Arsitektur Masjid Agung As-Salam kota Lubuk Linggau terhadap masyarakat Lubuk Linggau.

2. Kegunaan

Hasil Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan tambahan wawasan dan pengembangan pengetahuan untuk semua pihak yang mau mengangkat masalah mengenai sejarah dan perkembangan Arsitektur Masjid Agung As-Salam di kota Lubuk Linggau.

- a. Hasil Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan tambahan dan pengembangan pengetahuan tentang sejarah dan perkembangan Arsitektur Masjid Agung As-Salam di kota Lubuk Linggau.
- b. Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan mengenai Fungsi perkembangan Arsitektur Masjid Agung As-Salam.

E. Tinjauan Pustaka

Berdasarkan hasil penelusuran, ada beberapa penelitian yang mengkaji masjid dan arsitektur adalah skripsi dari mahasiswa Institut

Agama Islam Negeri Bengkulu yang bernama Tri Rejeki Permatasari dengan judul “Sejarah masjid Al-Jihad di Pasar Talo Kabupaten Seluma “Kajian berdiri dan arsitektur” yang ditulis oleh Tri Rejeki Permatasari, Secara keseluruhan skripsi ini membahas sejarah berdirinya masjid Al jihad, kepengurusan dan renovasi masjid al Jihad, penamaan masjid Al Jihad dengan arsitektur dan ornamen masjid Al jihad yang berada di desa Talo kabupaten Seluma.

Kemudia Skripsi Mahasiswa Institut Agama Islam Negeri Bengkulu yang berjudul “Masjid Jamik Asy Syaakirin dalam sejarah perkembangan Islam di Bintuhan” yang ditulis oleh Ferdian Syahputra, secara keseluruhan skripsi ini membahas sejarah berdirinya masjid Jamik Asy Syaakirin dan peran masjid dalam sejarah perkembangan Islam sampai 2016. Studi kasus bertempat di Bintuhan Kecamatan Kaur selatan Kabupaten Kaur.

Skripsi mahasiswa Institut Agama Islam Negeri Bengkulu yang bernama Yosfi Mandela dengan judul “Masjid Agung sultan Abdullah” dalam sejarah perkembangan arsitektur Masjid Agung Sultan Abdullah di Kabupaten Lebong yang ditulis oleh Yosfi Mandela, secara keseluruhan skripsi ini membahasn Sejarah Perkembangan Arsitektur Masjid Agung Sultan Abdullah Di Kabupaten Lebong.

Dari beberapa penelitian sebelumnya yang meneliti tentang masjid, maka yang membedakan penelitian penulis dengan sebelumnya adalah yang *pertama*, masjid yang diteliti oleh Tri Rejeki Permatasari lokasinya terletak di Pasar Talo Kabupaten Seluma, maka yang membedakan penelitian ini

dengan penelitian sebelumnya adalah lokasi penelitian yang berbeda, dimana lokasi penelitian ini dilakukan di Masjid Agung Assalam dikota Lubuk Linggau dan peneliti fokus meneliti Sejarah, Perkembangan Arsitektur, dan Fungsi Masjid Agung Assalam di Kota Lubuk Linggau pada tahun 1998-2018

Yang *kedua*, Penelitian sebelumnya yang dilakukan Ferdian Syahputra lebih fokus membahas tentang sejarah berdiri dan peran masjid Asy Syaakirin dalam sejarah perkembangan islam sampai 2016, yang terdapat di Bintuhan, Kecamatan Kaur Selatan, Kabupaten Kaur. maka yang membedakan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah lokasi penelitian yang berbeda, di mana lokasi penelitian ini dilakukan di Masjid Agung Assalam dikota Lubuk Linggau dan peneliti fokus meneliti Sejarah, Perkembangan Arsitektur, dan Fungsi Masjid Agung Assalam di Kota Lubuk Linggau Pada tahun 1998-2018

Yang *ketiga*, Penelitian Sebelumnya yang dilakukan Yosfi Mandela lebih fokus membahas tentang sejarah berdirinya masjid dan Perkembangan masjid agung sultan Abdullah. Studi penelitian di Kabupaten Lebong, Maka yang membedakan penelitian ini dengan penelitian tersebut adalah penelitian ini lebih fokus membahas tentang sejarah, perkembangan arsitektur, dan Fungsi Masjid Agung Assalam dikota Lubuk Linggau pada tahun 1998-2018.

F. Landasan Teori

1. Pengertian Sejarah

Kata “Sejarah” berasal dari Bahasa Arab ‘*syajaratun*’, artinya pohon. Apabila digambarkan secara sistematis, sejarah hampir sama dengan pohon, memiliki cabang dan ranting, bermula dari sebuah bibit kemudian tumbuh dan berkembang lalu layu dan tumbang.¹¹

Menurut Ibn Khaldun berpendapat bahwa sejarah tidak hanya dipahami sebagai suatu rekaman peristiwa masa lampau. Dengan demikian, unsur penting dalam sejarah adalah adanya peristiwa, adanya batasan waktu, yaitu masa lampau, adanya pelaku, yaitu manusia, dan kritis dari peneliti sejarah.¹²

a. Sejarah dan Perkembangan Fungsi Masjid

1) Pada Zaman Rasulullah SAW

Masjid menjadi salah satu tempat ibadah bagi umat muslim, tidak hanya sekedar tempat akan sangat bermakna dalam sesuai dengan kaidahnya. Sesuai dalam kisah Nabi Muhammad SAW pada saat beliau hijrah dari Mekah ke Madinah, dalam perjalanannya mendirikan masjid Quba dan beliau juga membangun masjid Nabawi.¹³

Pada Zaman Nabi, tentunya jauh berbeda dengan masjid saat ini, zaman Nabi hanya berlantai tanah sedangkan untuk

¹¹Samsul Munir Amin, *Sejarah Peradaban Islam*, Jakarta : Amzah 2014, hlm 1-2

¹²Dedi Supriadi, *Sejarah Peradaban Islam* (Bandung : CV Pustaka Setia, 2008, hlm 14.

¹³Nana Rukmana, *Masjid dan Dakwah* Cetakan Pertama Juli 2002, Al-Mawardi Prima, Hlm

dinding dan atap terbuat dari pelepah kurma. Akan tetapi pada saat itu memiliki fungsi dan sangat banyak manfaatnya untuk kelangsungan dalam pembinaan umat masa itu.

Dalam artian lain masjid juga disebut Rumah Allah (*baitullah*) tidak hanya untuk ibadah mahdah saja (shalat, Dzikir), namun masjid juga memiliki fungsi yang begitu banyak pada zaman Nabi dan itu dianjurkan di antaranya sebagai tempat pendidikan, tempat perdamaian dari sengketa, menerima utusan atau tamu, sebagai tempat untuk berdakwah, tempat untuk amal sosial santunan, tempat latihan perang, tempat berlindung pada saat perang. Pada zaman Nabi masjid mampu melahirkan tokoh-tokoh yang sangat besar jasanya dalam pengembangan bidang keislaman di seluruh dunia di antaranya Abu Bakar, Umar, Usman dan Ali.

Selain untuk sarana mendekatkan diri kepada Allah masjid juga berperan atau bisa digunakan untuk pendidikan dan pengajaran, pada zaman Rasulullah masjid sebagai salah satu pusat aktifitas kehidupan umat, di masjid tersebut diberikan pelatihan dakwah dan selanjutnya dikirim ke pelosok daerah untuk menyebarkan ajaran yang sudah disampaikan di masjid. Masjid pada saat itu juga untuk mengajarkan puisi-puisi *ruhiyah* atau keimanan yang mengagungkan nama Allah dan Rasulullah hingga lahirnya penyair yang hebat Hasan Bin

Tsabit tidak heran jika zaman dahulu masjid begitu krusial perannya.

Meskipun sepeninggal Rasulullah para sahabat meneruskan perjuangan beliau dengan tetap mengfungsikan masjid sebagai pusat perkembangan ilmu-ilmu Islam. Untuk saat ini yang masjid besar yang menjalankan aktifitas pendidikan dan pengajaran Islam seperti Universitas Al-Azhar Kairo, sebelum berkembang besar seperti saat ini perjalanan awal Universitas tersebut dari masjid Al-Azhar yang didirikan pada masa Fatimiyah. Pada masa Nabi itu juga dilakukan di masjid Nabawi sebagai kegiatan sosial, dengan dibangun beberapa tenda sebagai tempat memberikan santunan kebutuhan pangan kepada orang-orang tidak mampu.¹⁴

2) Pada Masa Modern

Semakin majunya teknologi perkembangan masjid saat ini kian baik, sejumlah arsitektur masjid saat ini membangun masjid dengan sangat megah, salah satu arsitek yang terkenal dari Kairo, Mesir Amru bin Ash yang membangun masjid Fustat salah satu masjid dalam sejarah perkembangan Islam. Masjid tersebut juga sebagai salah satu masjid Jamik dan diperkenalkan mimbar sebagai khatib pada hari Jumat, dibangun juga *maqshurah* atau disebut dengan dinding

¹⁴Ibid

pembatas antara imam dan makmum, pembangunan menara sebagai tempat dikumandangkan adzan dan mirab sebagai tempat imam.¹⁵

Terkait jenis model masjid yang menggunakan bentuk bangunan dengan berlawanan dari budaya Arab seperti arsitek gereja dan berbagai pengaruh dari arsitek Romawi dengan mengkolaborasikan desain asli ciri khas Islam, menurutnya tidak akan mempengaruhi budaya Arab di dalam masjid. Dengan pengembangan masjid di Kairo dengan berbagai menara menjulang tinggi pada masa Bani Abbasiyah, namun menara masjid berpengaruh di Afrika Utara terhadap menara lonceng pada masa Byzantium.

Berbagai macam bangunan masjid semakin berkembang sesuai dengan budaya lokal dari daerah masing-masing hal tersebut ditunjukkan ketika memasuki negara Mesir, Iran dan Turki sudah berbeda desainnya. Akan berbeda ketika di India mayoritas tidak menggunakan menara karena tidak sesuai dengan budaya di negara tersebut.

Fungsi Masjid Pada Zaman Modern tidak hanya sebagai tempat beribadah, Kajian Keagamaan, Tempat Pendidikan Al-Qur'an, Dan Kegiatan sosial lainnya, Fungsi Masjid di era sekarang bahkan bisa sudah bisa digunakan sebagai wisata

¹⁵Gunawan Tjahjono, *Sejarah Kebudayaan Indonesia*, PT Rajagrafindo Persada, hlm.239

religi karena bangunan Arsitektur nya megah dan menarik sehingga banyak wisatawan berbagai kota banyak mengunjungi masjid hanya untuk sekedar berphoto sebelum menikah maupun hanya melihat kemegahan sebuah masjid.¹⁶

3) Perkembangan Masjid Di Indonesia

Masjid di Indonesia bisa dibilang sangat banyak desainnya, masjid yang terkenal di Tanah Air salah satunya Masjid Kudus yang menggunakan menara sebagai wujud perjuangan dari masyarakat muslim dan tradisi pra-islam. Desain dari menara masjid kudus lebih ke Model Candi lebih detailnya ke Candi Singasari. Bahkan menara tersebut sebagai pengingat pada penunggu karang atau sebagai menumen salah satu yang menjaga situs atau disebut tempat dari ruh yang memberikan perlindungan dan sebagai pengingat dalam budaya Hindu.Sedangkan pembangunan masjid dalam sejarah islam masjid didirikan dari panglima perang yang berada di tengah lingkungan masyarakat, dekat rumah panglima dan sejumlah tempat berkumpulnya banyak orang pada masa salah satu tempat strategis tempat musyawarah.

Masuknya islam di Indoneisa dari sektor perdagangan dan disebarkan para tokoh agama dengan membangun masjid dimana dia berdakwah salah satunya panglima perang juga ikut

¹⁶ibid

andil dalam perkembangan islam di Indonesia. Selain menjadi tempat ibadah masjid di Indonesia juga sebagai keharusan dari sebuah kerajaan islam, banyak tempat seperti alun-alun disampingnya pasti ada masjid, di keraton yang ada di Indonesia berdiri masjid kokoh dengan keunikan desainnya. Bahkan setiap panglima atau adipati dilingkungannya mendirikan masjid sebagai bukti perjalanan sejarahnya.¹⁷

2. Pengertian Arsitektur

Secara bahasa, arsitektur berasal dari kata *Archi* yang bearti kepala dan *Techton* yang artinya tukang. Secara istilah menurut Y.B Mangunwijaya, arsitektur sebagai vastuvidya atau wastuwidya yang bearti ilmu bangunan. Arsitektur sebagai penciptaan suasana, perkawinan guna dan citra. Arsitektur adalah seni dan ilmu merancang dalam membuat kontruksi bangunan, metode dan gaya rancangan suatu kontruksi bangunan. Arsitektur mengembangkan dirinya untuk memenuhi kebutuhan fisik dan sekaligus metafisik, memenuhi unsur raga atau kejiwaan masyarakat. Keindahan bentuk arsitektur menjawab keinginan emosional, intelektual seraya menuntun ke arah perenungan. Bentuk arsitektur bangunan adalah rajutan makna dari rujukan dasar mitologi, ritual hingga doktrinal. Menatap bentuk arsitektur dapat

¹⁷Gunawan Tjahjono, *Sejarah Kebudayaan Indonesia*, (PT Rajagrafindo Persada), hlm.237

dipahami sebuah kerangka bagaimana konsep tradisi berlaku nyata di masyarakat.¹⁸

Arsitektur merupakan hasil dari sebuah proses perancangan dan perkembangan oleh sekelompok orang atau seseorang dalam memenuhi kebutuhan ruang untuk melaksanakan kegiatan-kegiatan tertentu¹⁹. Arsitektur memiliki makna yang luas di dalam kehidupan manusia. Makna-makna arsitektur dalam kehidupan manusia didasari oleh ruanglingkup bidang arsitektur yang luas itu sendiri. Beberapa bidang seperti seni, matematika, hukum, ekonomi, psikologi, hingga filsafat dapat berkaitan dan berhubungan dengan arsitektur. Hasil perpaduan dari berbagai bidang ilmu yang ada di kehidupan manusia tersebut memberikan makna pada beberapa ahli bahwa arsitektur dapat dikatakan sebagai *integrated science*.²⁰ Selain Pengertian di atas, pengertian arsitektur dapat di bagi menjadi lebih khusus yaitu arsitektur modern, arsitektur islam dan arsitektur masjid. Arsitektur modern adalah arsitektur terbaru, arsitektur temuktahir yang sesuai dengan kebutuhan-kebutuhan tersebut mencakup dalam seluruh aspek bidang kehidupan²¹

Arsitektur merupakan salah satu hasil kebudayaan yang dimiliki bangsa Indonesia. Tradisi yang membangun dan mendirikan sebuah

¹⁸Acmad Fanani, *Arsitektur Masjid*, Yogyakarta, (PT Benteng Pustaka) 2009 Hlm 11

¹⁹Nana Rukmana, *Masjid dan Dakwah Merencanakan, Membangun dan Mengelola Masjid Mengemas Subtansi Dakwah Upaya Pemecahan Krisis Moral dan Spiritual*, Hlm50.

²⁰Eko Budihar, *Arsitek Bicara Tentang Arsitektur Indonesia*, 1991 hlm 17

²¹Skripsi Tri Rejeki Permatasari, "Sejarah Masjid Al-Jihad Di Desa Pasar Talo Kabupaten Seluma (Kajian Sejarah Berdiri Dan Arsitektur)", hlm 38

bangunan disadari atau tidak merupakan sebuah tradisi berarsitektur yang telah dilakukan oleh suku-suku bangsa-bangsa yang ada di Indonesia sejak zaman dahulu. Karena setiap manusia memerlukan sebuah tempat berlindung dari panas dan hujan, mereka memulai mendirikan sebuah bangunan yang akhirnya menjadi tempat tinggal. Setiap suku bangsa memiliki bentuk arsitekturnya sendiri. Arsitektur pada suku bangsa selalu berhubungan dengan kepercayaan yang dianut, iklim dan kondisi alam setempat serta mata pencarian mereka. Beragam bentuk arsitektur ditemui di Indonesia, tiap-tiap daerah mempunyai bentuk arsitektur yang berlainan, pola permukiman dan istilah-istilah yang berlainan.²²

²²Nadia Purwesti, dkk, *Buku Atlas Arsitektur Tradisional Indonesia Seri 2*, Jakarta : Direktorat Sejarah Dan Nilai Budaya Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2015 hlm 1.

1) Sejarah Perkembangan Arsitektur

Arsitektur mengembangkan dirinya untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan fisik sekaligus metafisik, memenuhi unsur raga maupun kejiwaan masyarakat. Keindahan bentuk arsitektur menjawab keinginan emosional, intelektual seraya menuntunkan ke perenungan. Bentuk arsitektur bangunan adalah rajutan makna dari rajutan dasar metologis, ritual hingga doktrinal. Menatap bentuk arsitektur memang selalu bergerak naik turun di antara dua kecenderungan, berat ke arah pertimbangan keindahan dan seni atau pertimbangan akal dan pengetahuan.

Memasuki abad-abad pengetahuan dimulai disekitar abad ke 19. Ketika seni terapan mulai dikenal, porsi pertimbangan akal mulai merajalela. Bahkan abad pertengahan dan renaissance ketika pengetahuan dirujuk pada batasan geometri, teori proporsipun, jika beberapa pemahaman dibagian-bagian arsitektur, mulai didekati secara sistematis.²³

Arsitektur Islam mengalami perkembangan bentuk yang sederhana pada abad ke-6 sampai ke tingkat kesempurnaan yang mengagumkan pada abad ke-8, dan memiliki keanekaan bentuknya sesuai budaya umat yang menciptakannya. Perkembangan bentuk arsitektur Islam dapat dilihat pada bangunan masjid, istana dan

²³Acmad Fanani, *Arsitektur Masjid*, Yogyakarta, PT Benteng Pustaka 2009 Hlm 11

kuburan masa ini terjadi pada zaman Bani Umayyah (661-750) dan zaman Bani Abbasiyah (750).

Pada masa sebelum ini arsitektur pada bangunan masjid ditemukan cara pemakaian konstruksi pendukung atap dengan jumlah tiang yang lebih sedikit. Namun, pada perkembangan selanjutnya arsitektur Islam memperoleh pengaruh dari luar di antaranya dengan diambilnya bentuk gereja menjadi masjid-masjid di daerah-daerah yang ditaklukkan Islam. Pada masa ini juga hiasan mozaik yang memuat cerita gereja diubah menjadi motif yang mencerminkan ciri Islam.²⁴

Pada masa Bani Umayyah, raja al-Walid memperkenalkan bangunan menara yang kemudian menjadi bagian dari bangunan masjid. Selain arsitektur Masjid, arsitektur bidang istana juga mengalami perkembangan salah satu contohnya Istana Kausir Amra (Mesir), istana ini menunjukkan bangunan Arab asli yang selalu tampil dengan tembok tinggi. Istana ini merupakan gubahan yang terdiri dari tiga bagian yang beratap tiga lengkung kelung yang masing-masing menutup ruangan. Dan yang terakhir arsitektur kuburan, Islam juga mencapai prestasi arsitektur dalam bentuk makam misalnya kubah dengan hiasan yang merupakan corak atau

²⁴Ibid

bentuk salatik terbalik, yang terdapat pada kuburan Siti Zubaidah istri Khalifah Harun ar-Rasyid.²⁵

Sejarah perkembangan masjid pada masa kejayaan Islam yaitu masa Dinasti Abbasiyah, pada masa ini pusat pemerintahan sudah jauh keluar dari jazirah Arab, yaitu di kota Bagdad di Irak.²⁶ Pada masa Dinasti Abbasiyah, masjid yang didirikan penguasa umumnya dilengkapi dengan berbagai macam fasilitas pendidikan seperti tempat belajar, ruang perpustakaan dan buku-buku dari berbagai macam disiplin keilmuan yang berkembang pada saat itu.²⁷ Salah satu peninggalan masjid yang dibangun saat al-Mutawakkil yaitu masjid Agung Samarra, masjid Abu Dulaf (Irak) tahun 859, Masjid Tarik Khana di Damghan (Iran) sampai mengalami perkembangan. Bidang arsitektur pada Dinasti Abbasiyah mula-mula dikumpulkan arsitek dan ahli bangunan dari berbagai negara seperti Mesir, Syiria, Romawi Timur, dan India untuk memperbaiki dan membangun macam-macam bangunan di samping mengembangkan ilmu bangunan hasil terjemah yang lalu.

²⁵ Tri Rejeki Permatasari, "Sejarah Masjid Al-Jihad Di Desa Pasar Talo Kabupaten Seluma (Kajian Sejarah Berdiri Dan Arsitektur)", hlm 38-39

²⁶ Zein M. Wiryoprawiro, *Perkembangan Arsitektur Masjid di Jawa Timur*, Bina Ilmu: 1986, hlm 28

²⁷ Skripsi Yosfi Mandela, *Sejarah dan Perkembangan Masjid Agung Sultan Abdullah di kabupaten Lebong*, hlm. 31

2. Unsur Arsitektur

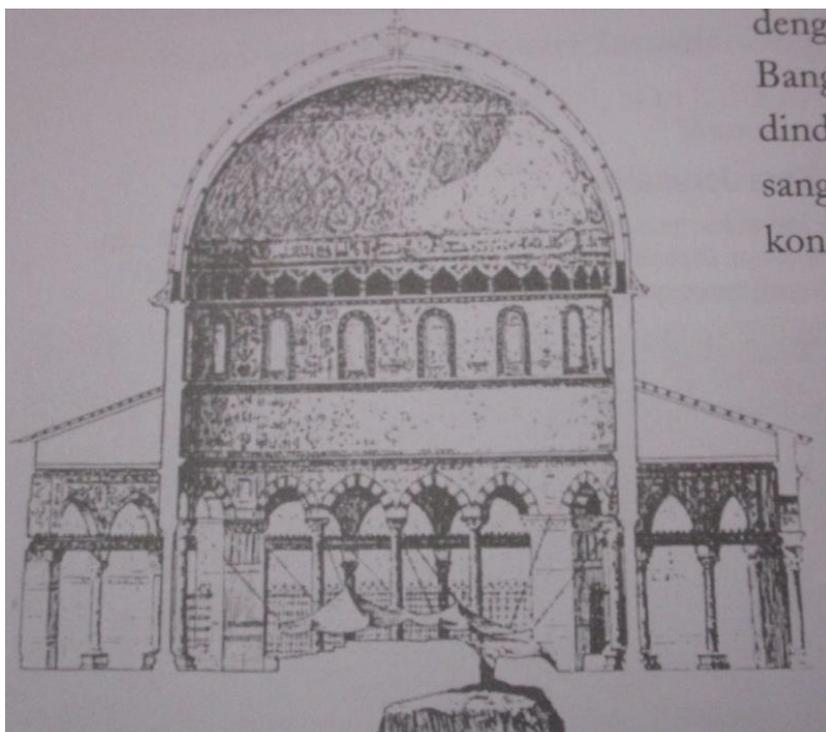
Ada beberapa element arsitektur masjid, diantaranya : Kubah, menara, dinding, ruang utama, mihrab dan ornamen, dan masing-masing dari arsitektur tersebut memiliki bentuk dan jenis yang bermacam-macam seperti kubah, kubah memiliki bentuk yang berbeda-beda antara satu dengan daerah lainnya, berikut beberapa contoh bentuk dari kubah²⁸

²⁸Acmad Fanani, *Arsitektur Masjid*, Yogyakarta, PT Benteng Pustaka 2009 Hlm 12

1). Kubah

a. Kubah Ak-Sakhra atau Al-Quds

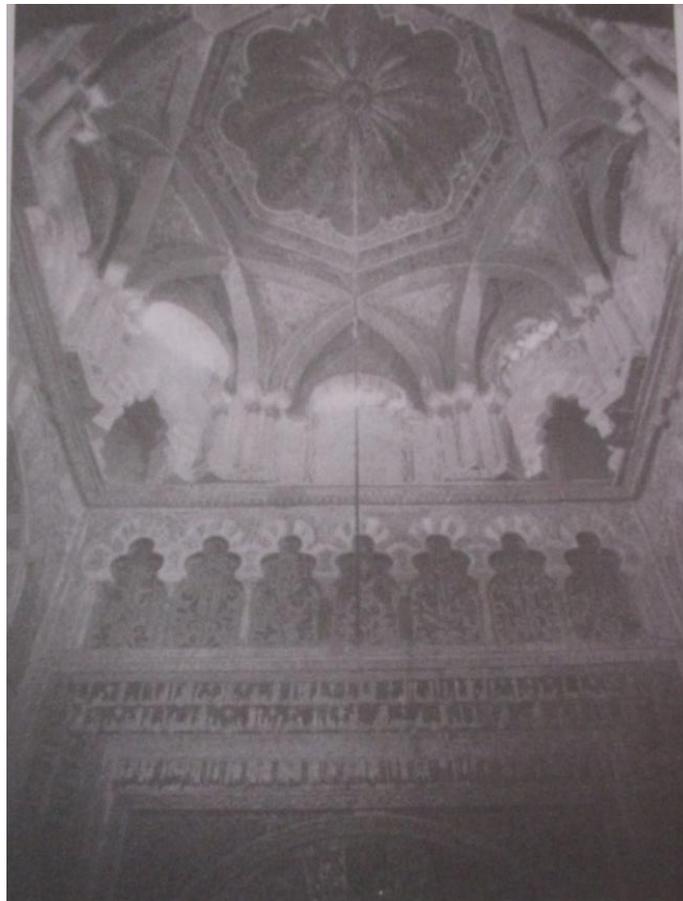
Kubahnya tersusun dua lapis. Di dalamnya batu karang yang diyakini sebagai landasan ketika Rasulullah berangkat mi'raj menjadi sentralnya. Rotunda persegi delapan mewarisi tradisi bangunan suci yang dikembangkan umat Nasrani. Batu karang itu sendiri tepat berada di bawah naungan kubah emas dalam cekungan lantai dasar bangunan.²⁹



²⁹ Acmad Fanani, *Arsitektur Masjid*, (Yogyakarta, PT Benteng Pustaka 2009) Hlm 86.

b. Kubah Andalus

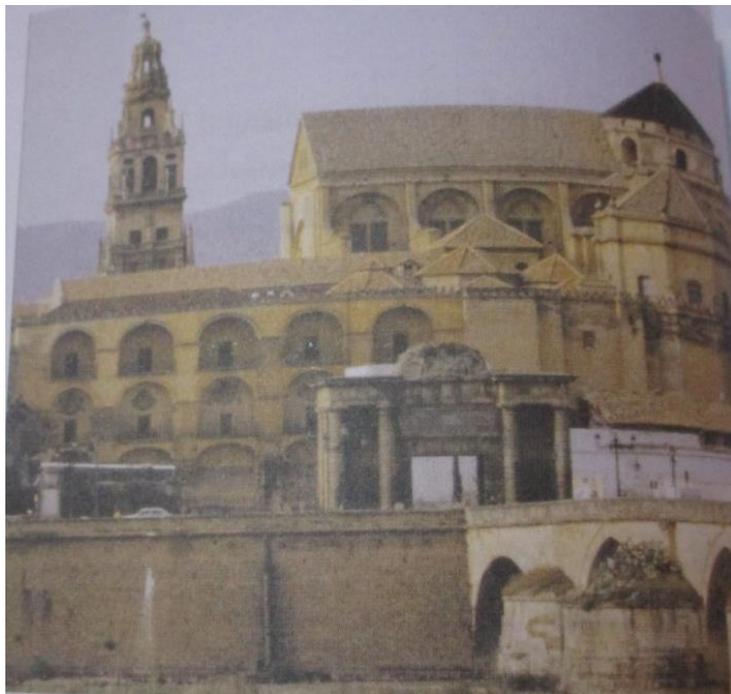
Konstruksi rusuk kubah dibuat bersilang, seberang-menyeberang membuat pola ornamen yang unik. Kubah ini ditaruh di bawah naungan atap berbentuk tajuk segi 8 yang melapisi di bagian luarnya.³⁰



³⁰ Acmad Fanani, *Arsitektur Masjid*, (Yogyakarta, PT Benteng Pustaka 2009) Hlm 87

c. Kubah Bertajuk Masjid Agung Kordoba

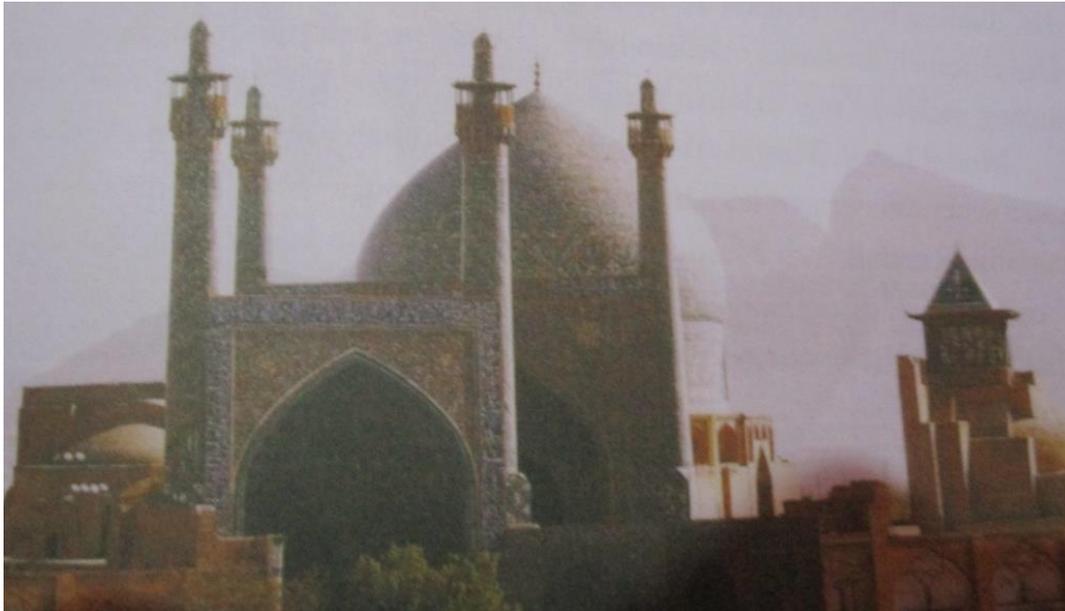
Mihrab dan maksura andalusi bertajuk segi delapan. Di bawah tajuk bersilang rusuk-rusuk pembentuk kubah yang unik. Maksura terdiri dari tiga kubah bertajuk berjajar. Kubah utama terletak di atas mihrab, yang berbeda di depan maksura. Tajuk tinggi di belakang adalah gereja di tengah masjid. Sementara tajuk utama masjid ada di bagian depan yang lebih rendah³¹.



³¹ Acmad Fanani, *Arsitektur Masjid*, (Yogyakarta, PT Benteng Pustaka 2009) Hlm 94

d. Kubah Persiani

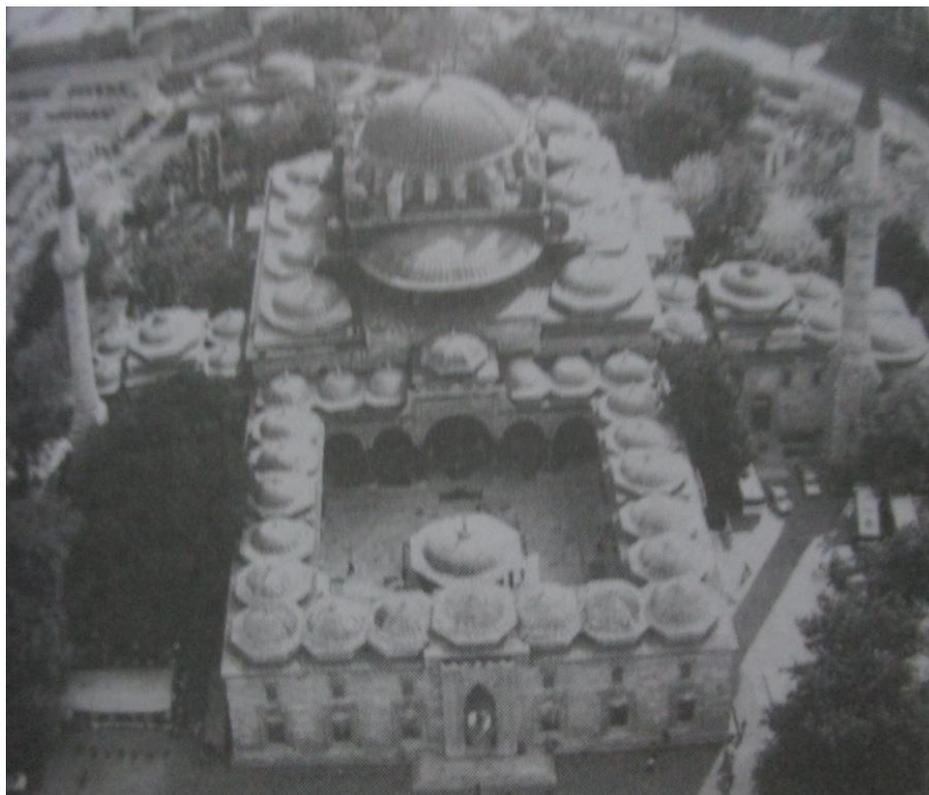
Berbentuk runcing di puncak menyerupai ujung gasing. Di depan kubah utama terdapat gerbang yang terdiri dari komposisi portal : kubah dibelah tegak di tengah diapit sepasang minaret. Komposisi portal demikian ini dinamai *iwan*.³²



³² Acmad Fanani, *Arsitektur Masjid*, (Yogyakarta, PT Benteng Pustaka 2009) Hlm 88

e. Kubah Utsmani

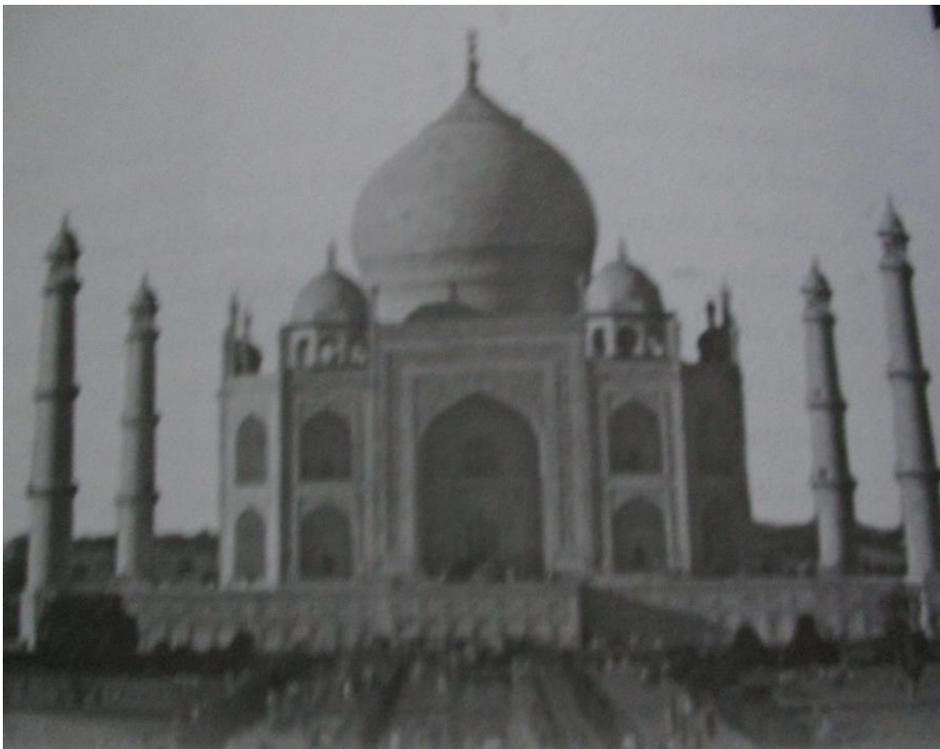
Bentuk kubah ini berkembang di wilayah Anatolia. Keunikan kubah Utsmani adalah pada bentuknya yang seperti cendawan serta komposisinya yang majemuk. Kubah-kubah tersebut tersusun hierarkis. Kubah gaya Utsmani ini tersusun bagaikan cendawan tumbuh di musim hujan.³³



³³ Acmad Fanani, *Arsitektur Masjid*, (Yogyakarta, PT Benteng Pustaka 2009) Hlm 90

f. Kubah Indo Persiani

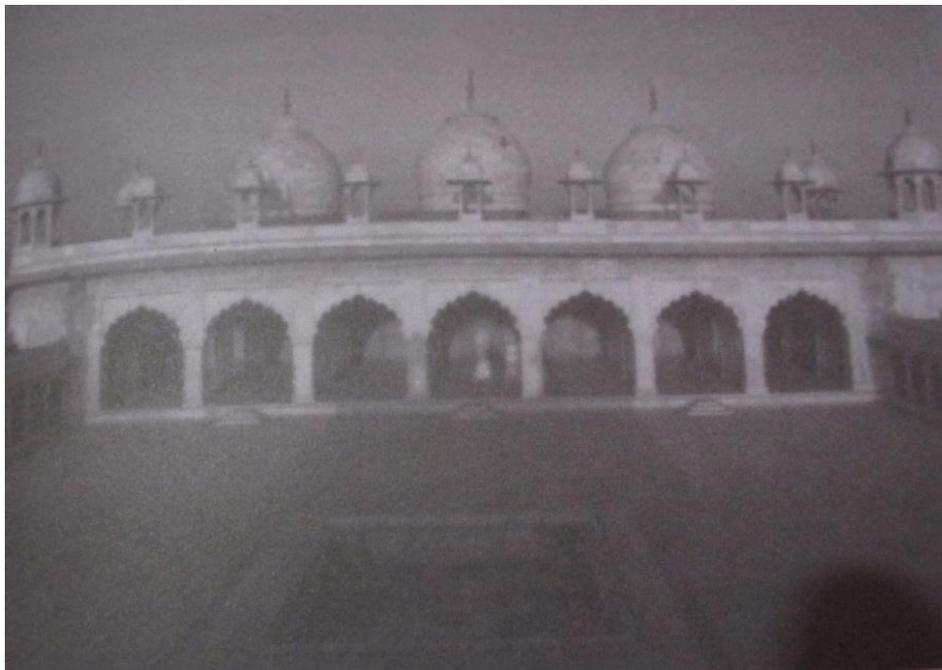
Bentuk bawang, yang sering disebut sebagai model Indo-Persiani, berkembang di wilayah kekuasaan wangsa Mughal di kontinen India³⁴



³⁴ Acmad Fanani, *Arsitektur Masjid*, (Yogyakarta, PT Benteng Pustaka 2009) Hlm 91

g. Kubah Tiga Sejajar

Ciri-ciri kubah ini adalah kubah utamanya berjumlah tiga sejajar dikelilingi anak kubah di sepanjang keliling langkah bidang atapnya. Sementara istana bercirikan satu kubah utama yang dikelilingi beberapa anak kubah. Pada bangunan anjungan terbuka yang mandiri, elemen kubah dipadukan dengan emperan berkeliling di empat sisinya.³⁵



³⁵ Acmad Fanani, *Arsitektur Masjid*, (Yogyakarta, PT Benteng Pustaka 2009) Hlm 95

Selanjutnya, Mihrab diyakini oleh kalangan pakar, mihrab yang pertama dipakai adalah ³⁶:

2) Mihrab

a. Mihrab Masjid Qubba Al-Sakhra

Mihrab yang dipasangkan di Qubba Al-Sakhra, atau Al-Quds di Jerussalem. Di bagian dinding di arah selatan pada ruang dalam “gua” batu karangnya, direkatkan lempengan mihrab. Ditatah di atas batu alam putih persegi berukuran 1,30 x 0,83 meter bercorak ragam hias sederhana, dengan formasi sepasang batang kurma dengan jalinan dedaunannya membentuk lengkung runcing.

³⁶Acmad Fanani, *Arsitektur Masjid*, (Yogyakarta, PT Benteng Pustaka 2009) Hlm 95

b. Mihrab Masjid Al-Aqsa

Terdapat dua pola bentuk mihrab, pertama berupa dinding yang relatif datar, membentuk ceruk sederhana dan yang kedua berupa ruangan kecil pengimaman yang dinamai maqsura. Meskipun dalam dua penampilan berbeda, mihrab semata-mata menjadi tanda tempat imam shalat.³⁷

³⁷ Acmad Fanani, *Arsitektur Masjid*, (Yogyakarta, PT Benteng Pustaka 2009) Hlm 99



c. Mihrab Nabi di Masjid Nabawi

Marmer dan batu pualam sumbangan dari Khalifah Utsamani Turki sebagai penanda tempat di mana Rasulullah berdiri sebagai imam shalat.³⁸



³⁸ Acmad Fanani, *Arsitektur Masjid*, (Yogyakarta, PT Benteng Pustaka 2009) Hlm 99

3) Minaret

Seiring dengan perkembangan kubah, minaret juga memiliki penampilan yang kaya. Minaret dihadirkan setelah melakukan elaborasi terhadap simontron dan bastion di pojok bangunan dan melakukan perubahan atas fungsinya.³⁹



³⁹ Acmad Fanani, *Arsitektur Masjid*, (Yogyakarta, PT Benteng Pustaka 2009) Hlm 100

3) Ornamen Dekorasi

Ornamen dekoratif banyak berkembang dalam arsitektur Islam sejalan dengan doktrin keagamaan yang melarang duplikasi benda berjiwa yang mampu berjalan. Ada empat corak dekoratif yang paling digemari⁴⁰:

⁴⁰ Ibid

a. Dekorasi corak floral

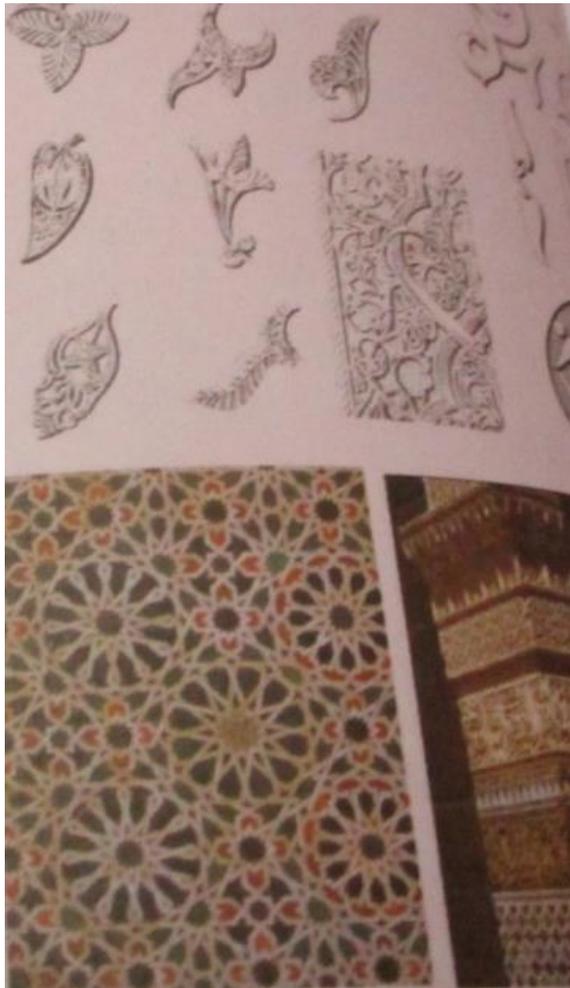
Corak floral menjadi eksperimen pertama dekorasi dalam arsitektur Islam. Corak ini diwarisi dari arsitektur era Byzantium. Floral dipilih sebagai media ekspresi dekoratif antara lain oleh sebab adanya paham keagamaan Islam yang melarang melukis.⁴¹

⁴¹ Acmad Fanani, *Arsitektur Masjid*, Yogyakarta, PT Benteng Pustaka 2009 Hlm 110



b) Corak sulur geometrik

Ide vegetatif diolah menjadi tersisa garis-garis lengkung geometrik terjalin menerus pembentuk pola berulang tertutup. Satu garis geometrik sejenis saling silang menyambung seakan tanpa ujung, menciptakan corak terpola.⁴²



⁴² Acmad Fanani, *Arsitektur Masjid*, (Yogyakarta, PT Benteng Pustaka 2009) Hlm 112

c) Kaligrafi

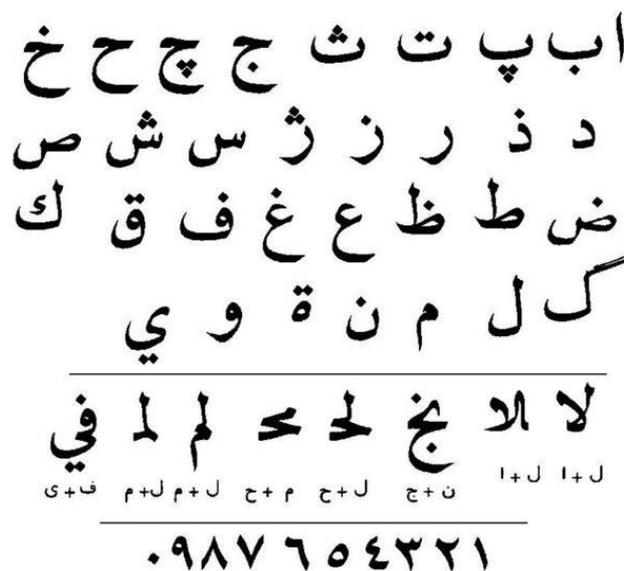
Kaligrafi menjadi bentuk ekspresi khas sangat kuat mewarnai detail tampilannya dengan kutipan ayat Al-Qur'an maupun Hadis Nabi ataupun *atsar* (kata-kata mutiara). Ekspresi kaligrafi menjadi sangat orisinil karena memadukan karakter yang terbentuk dari elemen huruf khat arab berpadu dengan ayat Al-Qur'an dan Hadis Nabi di mana asal sumbernya memang dari Islam.⁴³

⁴³ Acmad Fanani, *Arsitektur Masjid*, (Yogyakarta, PT Benteng Pustaka 2009) Hlm 112

Berikut beberapa jenis khaligrafi atau *Khat*⁴⁴ :

a) Khat Naskhi

Kaligrafi gaya Naskhi paling sering dipakai umat Islam, baik untuk menulis naskah keagamaan maupun tulisan sehari-hari. Gaya Naskhi termasuk gaya penulisan kaligrafi tertua. Sejak kaidah penulisannya dirumuskan secara sistematis oleh Ibnu Muqlah pada abad ke-10, gaya kaligrafi ini sangat digunakan untuk menulis mushaf Alquran sampai sekarang. Karakter hurufnya sederhana, nyaris tanpa hiasan tambahan sehingga mudah ditulis dan dibaca.



⁴⁴Dikutip pada website *Wikipedia, Fath Multimedia*, Pada tanggal 26 Desember 2019 Pukul 09.00 WIB

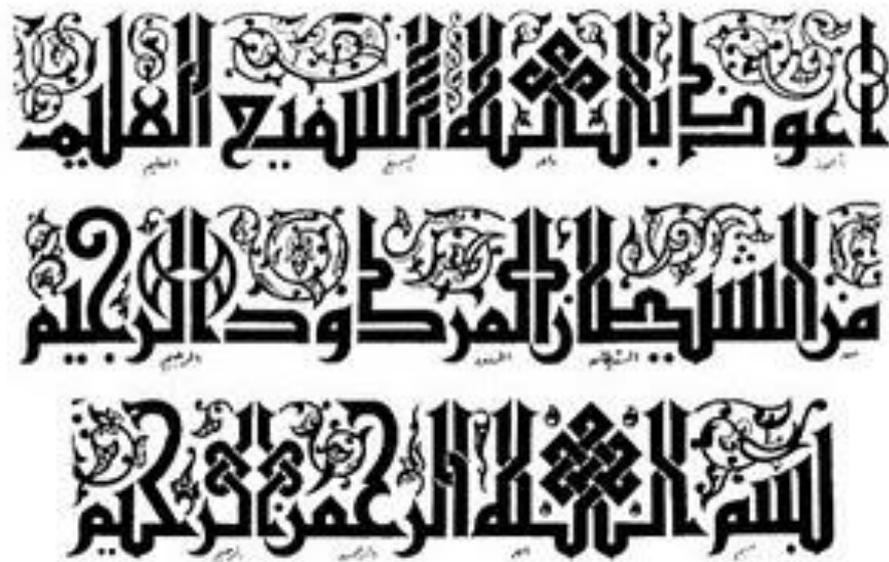
d). Khat Riq'ah

Kaligrafi gaya Riq'ah merupakan hasil pengembangan kaligrafi gaya Naskhi dan Tsuluts. Sebagaimana halnya dengan tulisan gaya Naskhi yang dipakai dalam tulisan sehari-hari. Riq'ah dikembangkan oleh kaligrafer Daulah Utsmaniyah, lazim pula digunakan untuk tulisan tangan biasa atau untuk kepentingan praktis lainnya. Karakter hurufnya sangat sederhana, tanpa harakat, sehingga memungkinkan untuk ditulis cepat.

ا ب پ ت ث ش
 ج چ ح خ ح ع ح
 د ذ ر ز س ش
 ص ض ط ظ ع غ
 ف ق ك ل م
 ن و ه ه
 لا م ی ی ی ی

e). Khat Kufi

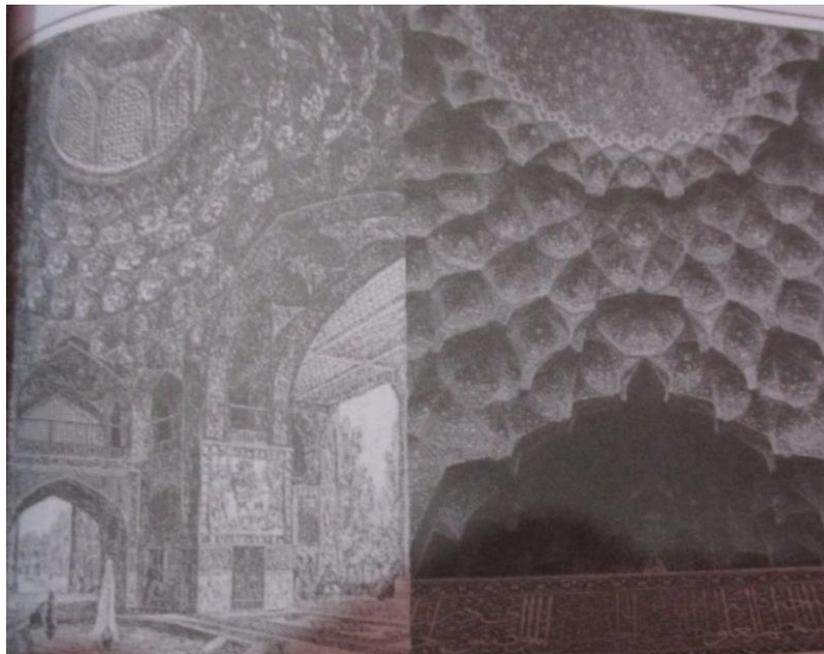
Khat Kufi merupakan kaligrafi arab tertua dan sumber kaligrafi arab. Dinamakan kufi karena berasal dari kota kufah kemudian menyebar ke seluruh jazirah arab. Masyarakat Arab berusaha mengolah dan mempercantik gaya kufi dengan menyisipkan unsur-unsur ornamen sehingga lahirlah ragam corak Kufi yang baru.



f). Dekorasi

a. Muqarnas atau dekorasi sarang tawon

Beberapa pengamat memasukkan muqarnas (dekorasi sarang tawon atau stalaktit) sebagai unsur orisinal dekorasi Islam. Bentuknya yang unik memberi kemungkinan pengembangan bukan hanya sebagai elemen penghias permukaan bidang namun sekaligus berperan secara struktural.⁴⁶



⁴⁶ Acmad Fanani, *Arsitektur Masjid*, (Yogyakarta, PT Benteng Pustaka 2009) Hlm 114

3. Pengertian Masjid

Masjid secara bahasa adalah tempat bersujud, untuk menyembah kepada Allah. Secara Istilah Masjid adalah tempat yang disediakan untuk Shalat di dalamnya dan sifatnya tetap, bukan untuk sementara.⁴⁷ Arti kata sebenarnya dari masjid adalah tempat sujud, tempat orang bersembah menurut syariat Islam. sesuai dengan pendirian Allah, bahwa Allah itu ada dimana saja, tidak terikat pada suatu tempat, maka untuk menyembahNya manusia dapat melakukan shalat di mana saja. Namun dalam prakteknya, untuk melaksanakan sembahyang itu terutama sembahyang bersama selalu menyediakan tempat tersendiri, tanah lapang yang diberi batas-batas yang nyata atau sebuah bangunan khusus.

Bahkan kemudian yang dinamakan masjid itu adalah sebuah bangunan. Di Indonesia pembatasan itu lebih dipersempit lagi dan masjid itu adalah khusus untuk orang melakukan sholat berjamaah. Adapun tempat sembahyang lima waktu untuk sehari-hari, dinamakan langgar atau surau.⁴⁸

Masjid adalah rumah Allah SWT yang dibangun sebagai sarana bagi umat Islam untuk mengingat, mensyukuri dan menyembah Allah SWT dengan baik. Selain itu, masjid juga merupakan tempat melaksanakan berbagai aktifitas amal shaleh, seperti tempat

⁴⁷ Skripsi Yosfi Mandela, *Sejarah dan Perkembangan Masjid Agung Sultan Abdullah di kabupaten Lebong*, hlm. 31

⁴⁸ Soekmono, *Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia 3* (Yogyakarta : Kanisius, 1985), hlm 75

bermusyawarah, pernikahan, benteng dan strategi perang, mencari solusi permasalahan yang terjadi di tengah-tengah umat dan sebagainya. Masjid dapat diumpamakan dengan kolam-kolam spritual yang membersihkan segala bentuk dosa, noda dan bekas-bekas kelengahan seorang hamba.⁴⁹

Sedangkan secara umum Masjid adalah tempat suci umat islam yang berfungsi sebagai tempat ibadah, pusat kegiatan keagamaan, dan kemasyarakatan yang harus dibina, dipelihara dan dikembangkan secara teratur dan terencana. untuk menyemarakkan syiar islam, meningkatkan semarak keagamaan dan menyemarakkan kualitas umat islam dalam mengabdikan kepada Allah, sehingga partisipasi dan tanggung jawab umat islam terhadap pembangunan bangsa akan lebih besar.⁵⁰

Dengan demikian, masjid merupakan tempat orang berkumpul dan melakukan shalat secara berjamaah, dengan tujuan meningkatkan solidaritas dan silaturahmi di kalangan kaum muslimin. Di masjid pulalah tempat terbaik untuk melangsungkan shalat jum'at. Masjid merupakan tempat ibadah multi fungsi. Masjid bukanlah tempat ibadah yang dikhususkan untuk shalat dan I'tikaf semata. Masjid menjadi pusat kegiatan positif kaum muslimin dan bermanfaat bagi umat. Dari sanalah seharusnya kaum muslimin merancang masa depannya, baik dari segi agama, ekonomi, politik, sosial, dan seluruh kehidupan, sebagaimana para pendahulunya memfungsikan masjid secara maksimal.

⁴⁹Yusuf Al-Qaradhawi, *Tuntunan Membangun Masjid, Al-Shirat Al-Syar'iyah li Bina Al-Masjid*, Jakarta: Gema Insani Press, 2000, hlm. 8

⁵⁰Syahrudin, Hanafie, Abdullah abud, *Mimbar Masjid*, Jakarta: CV Haji Masagung, 1986, hlm. 339

Sejarah berdirinya masjid berawal dari hijrahnya Nabi Muhammad SAW di Madinah. Masyarakat Madinah yang dikenal berwatak lebih halus lebih bisa menerima syiar Nabi Muhammad SAW. Mereka dengan antusias mengirim utusan sambil mengutarakan ketulusan hasrat mereka agar Rasulullah pindah ke Madinah.

Kaum kafir Makkah mendengar kabar bahwa Nabi akan berhijrah di Madinah dan mereka akan mengepung rumah Nabi Muhammad SAW. Tetapi usaha mereka gagal total berkat pertimbangan Allah SWT. Nabi keluar rumah dengan meninggalkan Ali bin Abi Thalib, kemudian beliau mengisi tempat tidur beliau. Pada saat itu, para pengepung tertidur dengan nyenyak.

Setelah terbangun, mereka menemukan sasaran yang diincar tidak lagi berada di tempat. Pengejaran yang dilakukan kaum kafir Makkah sia-sia. Dengan mengambil rute jalan yang tidak biasa diselingi persembunyian di sebuah gua, Nabi sampai di desa Quba yang terletak di sebelah barat Laut Yatsrib, kota yang dibelakang hari berganti nama menjadi "*Madinatur rosul*", "kota Nabi", atau "Madinah".

Di desa itu Nabi Muhammad SAW beristirahat selama empat hari. Dalam tempo pendek itulah Nabi membangun masjid bersama para sahabat beliau dari Makkah yang sudah menunggu di sana. Ali bin Abi Thalib yang datang menyusul Nabi ikut mengangkat dan meletakkan batu, sehingga tampak sekali keletihan pada wajah beliau. Jerih payah

Nabi dan para sahabat menghasilkan sebuah masjid yang sangat sederhana yang disebut Masjid Quba.

Bangunan Masjid Quba terdiri dari pelepah kurma, berbentuk persegi empat, dengan enam serambi yang bertiang. Masjid pertama dalam sosialisasi Islam itu hanya sekedar tempat untuk bersujud, Padang pasir yang tandus. Sejarah mencatat, Masjid Quba berdiri pada tanggal 12 Rabiul Awal tahun pertama Hijriyah. Keberadaan masjid ini merupakan tonggak kokoh syiar keislaman periode awal.⁵¹

Pendidikan kaum Muslim berpusat di masjid-masjid. Masjid Quba juga merupakan masjid pertama yang dijadikan Rasulullah SAW sebagai institusi pendidikan. Di dalam masjid, Nabi Muhammad SAW mengajar dan memberi khutbah dalam bentuk halaqah dimana para sahabat duduk mengelilingi beliau untuk mendengar dan melakukan Tanya jawab berkaitan urusan agama dan kehidupan sehari-hari.

Nabi memfungsikan masjid bukan sekedar sebagai tempat ibadah atau untuk murni menyembah Allah, shalat, dzikir, membaca al-Qur'an dan ihtikaf. Tetapi Nabi memfungsikan masjid sebagai sebuah tempat yang bertemunya kepentingan dunia dan kepentingan akherat. Mulai dari memberikan tauziyah, nasehat dan menyampaikan dakwah, pendidikan dan juga mengatur urusan keumatan, dari ekonomi hingga politik, dari persoalan rumah tangga hingga persoalan negara.⁵²

⁵¹ Mohammad E. Ayub, *Manajemen Masjid*, (Jakarta: Gema Insani Pers, 1996), hlm. 2-3

⁵² Sidi Gazalba, *Mesjid: Pusat Ibadat dan Kebudayaan Islam*, (Jakarta: Pustaka al-Husna, 1994), 322.

Nabi juga menggunakan masjid sebagai basis pelatihan militer yang saat itu memang dibutuhkan dalam mengembangkan Islam, masjid juga digunakan untuk aktifitas sosial, keagamaan dan kenegaraan. Semua aktifitas keumatan dari hablu minalah sampai hablu minannas dipusatkan di masjid. Masjid menjadi tempat dan sarana mengembangkan kebudayaan dan peradaban. Kalau kita menelusuri sejarah, bahwa nabi ketika setelah tiba di madinah dalam hijrahnya itu, nabi tidak membangun istana, tidak membangun benteng tetapi yang dibangun pertama kali adalah masjid.⁵³

Masjid merupakan simbol bukan hanya penghambaan kepada Allah sebagai tempat sujud tetapi masjid merupakan titik tolak bagi sebuah pondasi terwujudnya peradaban dunia Islam. Masjid berfungsi sebagai pusat dunia Islam, artinya menjadi pusat ibadah dan kebudayaan dunia.⁵⁴ Dengan demikian peran masjid menjadi sangat signifikan karena mengemban peran ke-Tuhanan dan kemanusiaan.

Sehingga masjid memiliki peran sebagai pusat pengembangan ilmu pengetahuan, ibadah, mendorong kegiatan ekonomi; pemberdayaan umat, kegiatan sosial dan kemanusiaan; donor darah, bazar murah, penyantunan, kegiatan pendidikan, baik anak-anak, remaja atau dewasa dan kaum manula dsb.

Bahkan peneliti membayangkan Masjid menjadi basis seluruh kegiatan umat, memenuhi kebutuhan umat, sehingga umat akan tertarik

⁵³ Ibid

dengan masjid, umat akan senang dan betah berada di masjid dan tentunya hal ini akan menjadi kekuatan baru dan sekaligus sebagai identitas muslim dalam menjalankan perintah-perintah Allah dan Rasulnya. Tetapi fenomena sebaliknya adalah masjid-masjid yang banyak dijumpai peneliti tidak memiliki fungsi dan peran sebagaimana masjid yang dicontohkan nabi, memang bukan berarti kita kembali kepada masa lampau dan tekstual memaknai fungsi dan peran mesjid dalam pengembangan peradaban Islam.

G. Metode Penelitian

Adapun jenis penelitian skripsi ini adalah penelitian lapangan yaitu menjelaskan dan menggambarkan keadaan serta fenomena yang lebih jelas mengenai situasi yang terjadi pada suatu objek yang diteliti, maka jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif.

Metode adalah cara, jalan, atau petunjuk teknis. Metode disini dapat dibedakan dari metodologi, sebab metodologi sebagai "*science of methods*" yakni ilmu yang membicarakan jalan. Adapun yang dimaksud dengan penelitian, menurut Florence M.A Hilibish adalah penyelidikan yang seksama dan teliti terhadap suatu masalah atau untuk menyokong atau menolak suatu teori. Oleh karena itu, metode sejarah dalam pengertiannya yang umum adalah penyelidikan atau suatu masalah dengan mengaplikasikan jalan pemecahannya dari perspektif historis.⁵⁵

⁵⁵Dudung Abdurahman, *Metode penelitian sejarah* (Jakarta : Logos wacana ilmu.1999) hlm 43

Dalam penelitian sejarah memiliki empat tahap dalam suatu penelitian yaitu heuristik, verifikasi, interpretasi dan historiografi.

1. Heuristik

Heuristik adalah suatu teknik, suatu seni bukan suatu ilmu. Oleh karena itu heuristik tidak mempunyai peraturan-peraturan umum. Heuristik sering kali merupakan suatu keterampilan menemukan dalam menemukan, menangani, memperinci bibliografi atau mengklarifikasi dan merawat catatan-catatan.⁵⁶ Lebih singkatnya heuristik adalah teknik pengumpulan sumber baik sumber lisan dan tertulis atau sumber primer dan sekunder.

Dalam penelitian ini peneliti akan memaparkan beberapa sumber yang peneliti temukan selama masa pengumpulan sumber diantaranya :

a. Sumber Primer

Sumber primer dalam penelitian sejarah adalah sumber yang disampaikan oleh saksi mata. Dalam penelitian ini peneliti telah melakukan wawancara kepada saksi mata yang merupakan penduduk di kota Lubuk Linggau yang mengetahui tentang masjid agung assalam di kota Lubuk Linggau. Penulis melakukan wawancara kepada Bapak Nanag Solihin, Bapak Rajab Sendawi, Bapak Khoirul Abadi, bapak Luthfi, . Mereka adalah narasumber yang mengetahui tentang masjid agung assalam dikota lubuk linggau.

⁵⁶Dudung Abdurahman, *Metode penelitian sejarah* (Jakarta : Logos wacana ilmu.1999) hlm 55

b. Sumber sekunder

Dalam penelitian ini untuk menemukan sumber sekundernya peneliti mengumpulkan buku-buku yang terdapat di perpustakaan Institut agama islam negeri bengkulu, perpustakaan daerah bengkulu, Perpustakaan lubuk linggau, buku-buku tersebut di antaranya :

1. Karya Hasan Muarif Ambary dengan judul “ Menemukan peradaban jejak arkeologis dan historis islam indonesia” dalam buku ini secara keseluruhan membahas peninggalan arkeologi yang ada diindonesia salah satu nya juga membahas masjid- Masjid pada zaman islam di masa lampau.
2. Skripsi “Sejara Masjid Al-Jihad Di Desa Pasar Talo Kabupaten Seluma “kajian berdiri dan arsitektur” yang ditulis oleh Tri Rejeki permatasari secara keseluruhan skripsi ini membahas Sejarah, Renovasi Dan Arsitektur Masjid Al Jihad.
3. Skripsi “Sejarah Dan Perkembangan Arsitektur Masjid Agung Sultan Abdullah” Yang ditulis oleh Yosfi Mandela secara keseluruhan skripsi ini membahas tentang Sejarah Dan Arsitektur Masjid Agung Sultan Abdullah.
4. Karya Rustam E. Tamburaka, “Pengantar Ilmu Sejarah, Teori Filsafat Sejarah Filsafat Dan Iptek” buku ini membahas tentang segala yang berhubungan dengan Ilmu Sejarah.

5. Zein. M. Wiryoprawiro, “Perkembangan Arsitektur Masjid di Jawa Timur” , buku ini membahas tentang segala arsitektur-arsitektur masjid bersejarah di Jawa Timur.
6. F.X Budiwidodo Pangarso “Teknik Pendekatan Desain Bentuk Estetik Arsitektural” buku ini membahas tentang teknik-teknik dalam design arsitektur.
7. Achmad Fanani “Arsitektur Masjid” buku ini membahas tentang arsitektur-arsitektur masjid, macam-macam arsitektur dan pengaruh arsitektur masjid”

2. Verifikasi (Kritik sumber)

Setelah sumber sejarah dalam berbagai kategori terkumpul, tahap berikutnya ialah verifikasi juga disebut dengan kritik untuk keabsahan sumber. Terdapat dua macam yaitu kritik intern dan kritik ekstern. Kritik ekstern adalah tahap pengujian atau asli atau tidaknya sumber yang telah ditemukan. Dalam kritik ekstern ini pengujian dan penyeleksian secara fisik baik dari segi kertas, tinta bahasa dan gaya tulisan. Untuk membuktikan autentisitas sumber ini, penulis akan meninjau dari beberapa aspek yaitu kapan sumber ini dibuat, di mana sumber ini dibuat dan apakah sumber ditemukan asli atau palsu.

Sedangkan kritik intern dilakukan untuk menilai kelayakan dan kredibilitas sumber. Biasanya mengasuh pada kemampuan sumber

untuk mengungkap kebenaran suatu peristiwa dan menguji keaslian sumber apakah bisa dipercaya atau tidak.

Sumber primer yang pertama penulis kritik adalah bapak Lutfi berumur 47 Th. Beliau yang dipercaya lebih mengetahui tentang masjid agung assalam, sumber primer kedua adalah bapak Nanang Solihin, beliau merupakan mantan pengurus Masjid Agung As-Salam sekaligus pengagas masjid, narasumber yang ketiga adalah Bapak Rajab Sendawi, beliau adalah mantan pimpinan Masjid Agung As-Salam pada tahun 1990, beliau juga mengetahui tentang sejarah dan pembangunan masjid tersebut dari tahun ke tahun, beliau berumur 69 tahun, kemudian yang keempat adalah bapak H Ansory beliau bekerja di Kabag Kesra Pemkot Lubuk Linggau berumur 54 tahun, beliau juga mengetahui tentang awal perkembangan masjid Agung As-Salam, Selanjutnya Khoirul Abadi, beliau juga mengetahui pengaruh masjid tersebut terhadap masyarakat.

Sumber sekunder yang pertama dikritik adalah Karya Hasan Muarif Ambary Dengan Judul “ Menemukan Peradaban Jejak Arkeologis Dan Historis Islam Indonesia” dalam buku ini secara keseluruhan membahas peninggalan arkeologi yang ada di Indonesia salah satunya juga membahas masjid-masjid pada zaman Islam di masa lampau di terbitkan oleh penerbit PT Logoas Wacana Ilmu Pada tahun 1998. Penulis buku ini juga pernah

menjabat sebagai kepala pusat arkeologi nasional sehingga buku ini merupakan sumber yang bisa dipercaya.

Sumber sekunder yang kedua adalah Skripsi “Sejarah Masjid Al-Jihad Di Desa Pasar Talo Kabupaten Seluma “kajian berdiri dan arsitektur” yang ditulis oleh Tri Rejeki Permatasari secara keseluruhan skripsi ini membahas sejarah, renovasi dan arsitektur masjid al jihad. Skripsi ini dibuat pada tahun 2016, skripsi ini memuat banyak catatan kaki sehingga sumber ini bisa dipercaya.

Sumber sekunder yang ketiga adalah Skripsi “Sejarah Dan Perkembangan Arsitektur Masjid Agung Sultan Abdullah” Yang ditulis oleh Yosfi mandela secara keseluruhan skripsi ini membahas tentang sejarah dan arsitektur masjid agung sultan abdullah. Skripsi ini dibuat pada tahun 2018, skripsi ini memuat banyak catatan kaki sehingga sumber ini bisa dipercaya.

Yang ke empat adalah Karya Rustam E. Tamburaka, “Pengantar Ilmu Sejarah, Teori Filsafat Sejarah Filsafat Dan Iptek” buku ini membahas tentang segala yang berhubungan dengan ilmu sejarah. Buku ini diterbitkan oleh PT Rineka Cipta, Jakarta pada tahun 1999 beliau merupakan dosen di FKIP Unhaluoleo Kendari sehingga sumber ini bisa dipercaya.

3. Interpretasi(Penafsiran)

Tahap selanjutnya adalah interpretasi yaitu berupa penafsiran atau analisis menguraikan dan menyatukan fakta-fakta sejarah. Hal

ini dilakukan agar fakta-fakta yang tampaknya terlepas antara satu sama lain bisa menjadi satu hubungan yang saling berkaitan. Pada tahap analisis, peneliti menguraikan sedetail mungkin ketiga fakta (*Menifact, Socifact, dan Artifact*) dari berbagai sumber atau data sehingga unsur-unsur kecil dalam fakta tersebut menampilkan koherensinya. Penafsiran dalam metode sejarah menimbulkan subjektivitas sejarah, sangat sukar dihindari karena ditafsirkan oleh sejarawan, sedangkan objektif adalah fakta. Penafsiran model sejarah tersebut dapat diterapkan pada ilmu antropologi, seni pertunjukan, studi agama fiologi, arkeologi dan ilmu sastra.

4. Historiografi

Sebagai Fase Terakhir dalam metode sejarah, historiografi disini merupakan cara penulisan, pemaparan, pelaporan hasil penelitian sejarah yang telah dilakukan. Penyajian penelitian secara garis besar terdiri atas tiga bagian : (1) Pengantar, (2) Hasil penelitian, (3) Simpulan. Setiap bagian biasanya terjabarkan dalam bab-bab atau sub bab yang jumlahnya tidak ditentukan secara mengikat. Yang penting antara satu bab dengan yang lain harus ada pertalian yang jelas. Berikut adalah sistematika penulisan penelitian yang disajikan.

H. Sistematika Penulisan

Adapun sistematika penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut :

BAB I PENDAHULUAN yang berisi tentang latar belakang, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, penjelasan judul, metodologi penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN Menjelaskan tentang keadaan astronomis dan geografis wilayah penelitian, pemerintahan, kependudukan dan kehidupan sosial .

BAB III SEJARAH PERKEMBANGAN ARSITEKTUR & FUNGSI MASJID AGUNG ASSALAM Yang menjelaskan tentang sejarah masjid Dari awal berdiri pada tahun 1998 Sampai sekarang pada tahun 2018 dan mendeskripsikan bentuk-bentuk arsitektur masjid agung assalam dan menjelaskan fungsi masjid.

BAB IV PENUTUP Yang menjelaskan tentang kesimpulan, saran, daftar pustaka, dan lampiran.

BAB II

GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

A. Deskripsi Wilayah Penelitian

1. Sejarah Kota Lubuk Linggau

Pada tahun 1929 status Lubuk Linggau adalah sebagai Ibu Kota Marga Sindang Kelingi Ilir, di bawah Onder District Musi Ulu. Onder District Musi Ulu sendiri ibu kotanya adalah Muara Beliti. Tahun 1933 Ibukota Onder District Musi Ulu dipindah dari Muara Beliti ke Lubuk Linggau. Tahun 1942-1945 Lubuk Linggau menjadi Ibukota Kewedanan Musi Ulu dan dilanjutkan setelah kemerdekaan. Pada waktu Clash I tahun 1947, Lubuk Linggau dijadikan Ibukota Pemerintahan Provinsi Sumatera Bagian Selatan. Tahun 1948 Lubuk Linggau menjadi Ibukota Kabupaten Musi Ulu Rawas dan tetap sebagai Ibukota Keresidenan Palembang.⁵⁷

Pada tahun 1956 Lubuk Linggau menjadi Ibukota Daerah Swatantra Tingkat II Musi Rawas. Tahun 1981 dengan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 38 tanggal 30 Oktober 1981 Lubuk Linggau ditetapkan statusnya sebagai Kota Administratif. Tahun 2001 dengan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 7 tahun 2001 tanggal 21 Juni 2001 Lubuk Linggau statusnya ditingkatkan menjadi Kota. Pada tanggal 17 Oktober 2001 Kota Lubuk Linggau diresmikan

⁵⁷Wawancara bersama ibu lurah pasar merigi pada tanggal 11 September 2019 Pukul 10.00 WIB

menjadi Daerah Otonom. Pembangunan Kota Lubuk Linggau telah berjalan dengan pesat seiring dengan segala permasalahan yang dihadapinya dan menuntut ditetapkannya langkah-langkah yang dapat mengantisipasi perkembangan Kota, sekaligus memecahkan permasalahan-permasalahan yang dihadapi. Untuk itu diperlukan Manajemen Strategis yang diharapkan dapat mengelola dan mengembangkan Kota Lubuk Linggau sebagai kota transit ke arah yang lebih maju menuju Kota Metropolitan. Kota Lubuk Linggau terletak pada posisi geografis yang sangat strategis yaitu di antara provinsi Jambi, Provinsi Bengkulu serta ibu kota provinsi Sumatera Selatan (Palembang) dan merupakan jalur penghubung antara Pulau Jawa dengan kota-kota bagian utara Pulau Sumatera.

2. Letak Geografis Wilayah

Kota Lubuk linggau merupakan salah satu kota setingkat kabupaten yang letaknya paling barat dari wilayah Propinsi Sumatera Selatan. Tahun 1929 status Lubuk Linggau adalah sebagai ibukota Marga Sidang Kelingi Ilir, dibawah Onder District Musi Ulu. Onder district Musi Ulu sendiri ibu kotanya adalah Muara Beliti. Tahun 1933 ibukota Onder District Musi Ulu dipindah dari Muara Beliti ke Lubuk Linggau.⁵⁸

⁵⁸Wawancara bersama ibu lurah pasar merigi pada tanggal 11 September 2019 Pukul 10.00 WIB

Tahun 1942–1945 Lubuk Linggau menjadi ibukota kewedanaan Musi Ulu dan dilanjutkan setelah kemerdekaan. Pada waktu Clash I tahun 1947, Lubuk Linggau dijadikan ibukota pemerintahan Provinsi Sumatera Bagian Selatan. Tahun 1948 Lubuk Linggau menjadi ibukota Kabupaten Musi Ulu Rawas dan tetap sebagai Ibukota Keresidenan Palembang. Pada tahun 1956 Lubuk Linggau menjadi ibukota daerah Swatantra tingkat II Musi Rawas. Tahun 1981 dengan peraturan Pemerintah Republik Indonesia nomor 38 tanggal 30 Oktober 1981 Lubuk Linggau ditetapkan statusnya sebagai Kota Administratif.

Tahun 2001 dengan undang- undang Republik Indonesia nomor 7 tahun 2001 tanggal 21 Juni 2001 Lubuk Linggau statusnya ditingkatkan menjadi kota. Pada tanggal 17 oktober 2001 kota Lubuk Linggau diresmikan menjadi daerah otonom. Pembangunan Kota Lubuk Linggau telah berjalan dengan pesat seiring dengan segala permasalahan yang dihadapinya dan menuntut ditetapkannya langkah-langkah yang dapat mengantisipasi perkembangan Kota, sekaligus memecahkan permasalahan-permasalahan yang dihadapi.

Untuk itu diperlukan Manajemen Strategis yang diharapkan dapat mengelola dan mengembangkan Kota Lubuk Linggau sebagai kota transit ke arah yang lebih maju menuju Kota Metropolitan. Kota Lubuk Linggau terletak pada posisi geografis yang sangat strategis yaitu di antara provinsi Jambi, Provinsi Bengkulu serta ibu kota provinsi Sumatera Selatan (Palembang) dan merupakan jalur

penghubung antara Pulau Jawa dengan kota-kota bagian utara Pulau Sumatera.

Letak Geografis Kota Lubuk Linggau berada antara $102^{\circ} 40' 00''$ – $103^{\circ} 0' 00''$ Bujur Timur (BT) dan $3^{\circ} 4' 10''$ – $3^{\circ} 22' 30''$ Lintang Selatan (LS). Luas wilayah daerah ini berdasarkan Undang-undang No. 7 tahun 2001 adalah $401,50 \text{ Km}^2$ atau 40.150 Ha (155.02 mil^2) luas daratan 360.74 km^2 (139.28 mil^2) dan perairan 40.76 km^2 Tahun (15.74 mil^2) dengan wilayah 8 kecamatan dan 72 kelurahan.⁵⁹

Wilayah Kota Lubuk Linggau terdiri dari 8 Kecamatan
Diantaranya :

1. Kecamatan Lubuk Linggau Barat I
2. Kecamatan Lubuk Linggau Barat II
3. Kecamatan Lubuk Linggau Timur I
4. Kecamatan Lubuk Linggau Timur II
5. Kecamatan Lubuk Linggau Utara I
6. Kecamatan Lubuk Linggau Utara II
7. Kecamatan Lubuk Linggau Selatan I
8. Kecamatan Lubuk Linggau Selatan II

⁵⁹ https://id.wikipedia.org/wiki/Kota_Lubuklinggau#Batas_wilayah Dikutip pada 13 Agustus 2019 Pukul 14.15 WIB

Kota Lubuk Linggau memiliki posisi geostrategis dengan menjadi Kota perlintasan jalur tengah Sumatera yang menghubungkan Provinsi Sumatera Selatan dengan Provinsi Bengkulu di sisi Barat, Provinsi Lampung di sisi Selatan dan wilayah lainnya di bagian utara Pulau Sumatera. Dengan bertemunya berbagai arus lalu lintas tersebut. Kota Lubuk Linggau menjadi Kota transit atau Kota pertemuan berbagai kepentingan sosial, ekonomi dan budaya. Konsekuensi logis dari berpadunya berbagai kepentingan tersebut, mengakibatkan Kota Lubuk Linggau menjadi Kota yang heterogen.

Di Kota Lubuk Linggau masih terdapat beberapa daerah/kawasan yang sulit dijangkau, hal ini dikarenakan kondisi morfologi terjal dan kelerengan curam. Kawasan tersebut berada di wilayah bagian utara, dan selatan Kota Lubuk Linggau. Akses jalan menuju kawasan tersebut belum memadai, begitu juga dengan sarana dan prasarana lainnya.⁶⁰

Kota Lubuk Linggau mempunyai iklim tropis basah dengan variasi curah hujan rata-rata antara 237,28 mm per tahun, dimana setiap tahun jarang sekali ditemukan bulan kering. Selama tahun 2009 curah hujan tertinggi terjadi pada Bulan Desember dan terendah pada Bulan Mei. Topografi wilayah Kota Lubuk Linggau terdiri dari 66,5 persen dataran rendah yang subur dengan struktur 62,75 persen tanah liat.

⁶⁰Wawancara bersama ibu lurah pasar merigi pada tanggal 11 september 2019 Pukul 10.00 WIB

Keadaan tanah di Kota Lubuk Linggau terdiri dari : Aluvial : warna coklat kekuning-kuningan, dijumpai di bagian dataran Kota Lubuklinggau, sesuai untuk padi sawah dan palawija. Asosiasi Gleihumus : meliputi 7,17 persen dari luas kota, sebagian besar terdapat di Kecamatan Lubuk Linggau Selatan, cocok untuk tanaman padi. Litosol : digunakan untuk tanaman keras, rumput-rumputan dan ternak. Regosol : sebagian besar terdapat di Kecamatan Lubuk Linggau Selatan, cocok untuk tanaman padi, palawija dan tanaman keras lainnya. Keadaan alamnya terdiri dari hutan potensial, sawah, ladang, kebun karet, dan kebun lainnya.

Di bagian sebelah barat kota ini terdapat sebuah bukit yang dikenal dengan nama Bukit Sulap dengan terdapat sungai besar yaitu Sungai Kelingi yang merupakan sumber air untuk irigasi lahan persawahan di Kota Lubuk Linggau dan sebagian Kabupaten Musi Rawas.

3. Pemerintahan

Indonesia adalah sebuah negara yang wilayahnya terbagi atas daerah-daerah Provinsi. Daerah provinsi itu terbagi lagi atas daerah Kabupaten dan daerah Kota. Setiap daerah Provinsi, daerah Kabupaten, dan daerah Kota mempunyai pemerintahan daerah yang diatur dengan undang-undang. Pemerintahan Daerah adalah penyelenggara urusan pemerintahan oleh Pemerintah Daerah dan DPRD menurut asas otonomi dan tugas pembantuan dengan prinsip otonomi seluas-luasnya

dalam sistem dan prinsip Negara Kesatuan Republik Indonesia sebagaimana dimaksud dalam UUD 1945.⁶¹

Diawali dari lahirnya UU No. 32 tahun 2001 tentang Pemerintahan Daerah dan Peraturan Pemerintah No.6 tahun 2005 tentang Pemilihan Kepala Daerah secara langsung, serta berlakunya UU Nomor 27 tahun 2007 tentang Penyelenggaraan Pemilihan umum menyebabkan iklim persaingan politik secara terbuka, hingga akhirnya secara resmi bernama Pemilihan umum Kepala Daerah dan Wakil Kepala Daerah. Lahirnya Undang-Undang tersebut akhirnya membuka peluang bagi siapa saja untuk berjuang merebut kekuasaan sebagai Pemimpin, baik itu Pemerintahan Daerah Provinsi, Kabupaten, dan Kota. Gubernur, Bupati, dan Walikota masing-masing sebagai Kepala Pemerintahan Daerah Provinsi, Kabupaten dan Kota dipilih secara demokratis.⁶²

Berikut Profil Walikota Lubuk Linggau 2013-sekarang :

Nama : Drs. H. SN Prana Putra Sohe, MM

Tempat dan Tanggal lahir : Lubuk Linggau, 12 April 1967

Jenis Kelamin : Laki-Laki

Umur : 46 Tahun Agama : Islam

⁶¹ https://id.wikipedia.org/wiki/Kota_Lubuklinggau#Batas_wilayah Dikutip pada 13 Agustus 2019 Pukul 14.15 WIB

⁶² https://id.wikipedia.org/wiki/Kota_Lubuklinggau#Batas_wilayah Dikutip pada 13 Agustus 2019 Pukul 14.15 WIB

Alamat Rumah : Jln. Garuda Dempo RT.01 no.04
Kel.Keputraan Kec. Lubuk Linggau
Barat II Kota Lubuk Linggau

Riwayat Pendidikan :

1. Pendidikan Formal

-SD Xaverius Lubuk Linggau, tamat 1980

-SMP 1 Lubuk Linggau, tamat 1983

-SMAN 2 Palembang, tamat 1986

-S1 Administrasi Negara, FISIP UNSRI, 1992

-S2 Magister Manajemen, STIE Widya Jayakarta, 2002.

2. Pendidikan Non Formal

-Diklat Pra-Jabatan Depdagri, Pangkal Pinang, 1996

-Diklat Adum Depdagri, Kabupaten Musi Rawas, 1998

-Diklat Adumia Depdagri, Kabupaten Musi Rawas, 2000

-PIM II, Provinsi Sumatera Selatan, 2003

-English Course, University of New South Wales (UNSW),
Australia, 1993

Riwayat Pekerjaan

- Kepala Seksi Pemuda, Kantor Pemuda dan Olahraga Kota Lubuk Linggau
- Kepala Kantor Pemuda dan Olahraga Kota Lubuklinggau
- Wakil Walikota Lubuk Linggau periode 2008 – 2013
- Ketua KNPI Kota Lubuklinggau, 2005 - 2007 dan 2007 – 2009
- Ketua Bidang Olahraga Ikatan Motor Indonesia (IMI) Sumsel
- Ketua Pengurus Cabang Persatuan Sepakbola Indonesia (PSSI) Kota Lubuk Linggau 2002 – 2008
- Ketua Silampari Motor Sport Club (SMSC), 2002 – 2007
- Ketua Badan Narkotika Kota (BNK) Lubuk Linggau, 2008 – 2011

4. Kependudukan

Dinas Kependudukan Pencatatan Sipil Kota Lubuk Linggau yang berfungsi dalam penataan penerbitan Dokumen dan Data Kependudukan melalui pendaftaran Penduduk, Pencatatan Sipil, serta pengolahan informasi kependudukan dalam peningkatan pelayanan publik. berdasarkan Undang-undang Nomor 23 Tahun 2006 sebagaimana diubah dengan Undang-undang Nomor 24 Tahun 2013 tentang administrasi Kependudukan, dijelaskan bahwa pelaksana untuk wilayah Kabupaten/Kota adalah Dinas Kependudukan dan catatan Sipil

yang berwenang memberikan pelayanan yang profesional kepada setiap penduduk atas pelaporan peristiwa kependudukan dan peristiwa penting lainnya.⁶³

Jumlah penduduk Kota Lubuk Linggau berdasarkan data Capil tahun 2016 sebanyak 222.900. Rata-rata tingkat pertumbuhan penduduk pertahun sebesar 2,29 persen. Komposisi penduduk menurut jenis kelamin adalah 111.700 orang laki-laki dan 111.200 orang perempuan.⁶⁴

Dari delapan kecamatan yang ada di Kota Lubuk Linggau, Kecamatan Lubuk Linggau Utara II memiliki jumlah penduduk paling banyak (17,18 persen), kemudian diikuti oleh Kecamatan Lubuk Linggau Timur II (15,67 persen), dan Kecamatan Lubuk Linggau Barat I (15,66 persen). Sedangkan Kecamatan Lubuk Linggau selatan I merupakan kecamatan dengan jumlah penduduk paling sedikit (6,67

NO	KECAMATAN	LUAS	JUMLAH			JUMLAH PENDUDUK	JUMLAH	RATA-RATA	KEPADATAN
		WILAYAH (km ²)	DESA	KELURAHAN	DESA+ KELURAHAN		RUMAH TANGGA	JWARUMAH TANGGA	
1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
1	LUBUKLINGGAU BARAT I	54,81	0	11	11	34.903	9.572	3,85	638,81
2	LUBUKLINGGAU BARAT II	10,84	0	8	8	22.374	6.022	3,72	2084,73
3	LUBUKLINGGAU TIMUR I	13,90	0	8	8	31.808	8.392	3,79	2287,67
4	LUBUKLINGGAU TIMUR II	10,12	0	9	9	34.937	9.245	3,78	3450,91
5	LUBUKLINGGAU SELATAN I	85,15	0	7	7	14.877	4.228	3,52	174,71
6	LUBUKLINGGAU SELATAN II	37,17	0	9	9	29.115	7.840	3,71	783,38
7	LUBUKLINGGAU UTARA I	152,40	0	10	10	16.584	4.883	3,40	108,82
8	LUBUKLINGGAU UTARA II	37,11	0	10	10	38.302	9.894	3,87	1032,25
JUMLAH (KAB/KOTA)		401,5	0	72	72	222.900	60.074	3,71	567

⁶³ <http://lubuklinggaukota.go.id/public/static/36/Kependudukan%20dan%20Catatan%20Si> pil Dikutip pada 13 Agustus 2019 Pukul 14.00 WIB

⁶⁴ Wawancara bersama ibu lurah pasar merigi pada tanggal 11 september 2019 Pukul 10.00 WIB

persen)

(Dinas Kependudukan Pencatatan Sipil Kota Lubuklinggau)

5. Kehidupan Sosial

1) Sistem Bahasa

Berdasarkan hasil wawancara bersama Ibu Lurah Pasar Merigi, Kota Lubuk Linggau setingkat Kabupaten ini mayoritas dihuni oleh suku Melayu. Tak heran jika bahasa yang digunakan masyarakat setempat adalah bahasa Melayu.

2) Sistem Keagamaan

Ditinjau dari unsur keagamaan, masyarakat Lubuk Linggau mayoritas beragama Islam. Berikut adalah jumlah penduduk yang menganut agama di kota Lubuk Linggau dan jumlah tempat peribadatan di Kota Lubuk Linggau yang diperbaharui pada tahun 2018.⁶⁵

Agama	Jumlah
Islam	195.040
Kristen	4.131
Katholik	4.951
Hindu	18
Budha	10.812

⁶⁵Wawancara bersama ibu lurah pasar merigi pada tanggal 11 September 2019 Pukul 10.00 WIB

Tempat ibadah	Jumlah
Masjid	174
Gereja	3
Kapel	5
Pura	1
Pasraman	0
Vihara	4

3) Sistem Pencaharian

Masyarakat Lubuk Linggau digambarkan memiliki mata pencaharian sebagai petani. Tentu bukan hal yang aneh mengingat Indonesia merupakan negara agraris yang sejak dulu terkenal dengan hasil kekayaan alamnya. petani menjual sendiri hasil panennya melalui perahu-perahu yang ada di kawasan Sungai Musi untuk kemudian dikirimkan ke Ibukota Provinsi yaitu Palembang. Berikut data mata pencarian masyarakat Kota Lubuk Linggau pada tahun 2018 :

Pekerjaan	Persentase
Pertanian	27,67%
Pertambangan dan Penggalian	2,04%
Industri Pengolahan	1,448%
Bangunan	7,71%
Perdagangan, hotel dan restoran	21,10
Komunikasi dan Transportasi	6.90%
Keuangan	3,62%
Jasa Kemasyarakatan	29,29

4) Sistem Pendidikan

Berikut adalah data jumlah sistem pendidikan masyarakat yang ada di Kota Lubuk Linggau yang diperbaharui pada tahun 2018.

Satuan Pendidikan	Jumlah
SD Sederajat	51.326
SMP Sederajat	24.646
SMA Sederajat	15.724
SMK Sederajat	10.142

BAB III

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Sejarah Dan Perkembangan Arsitektur Masjid Agung As-Salam

a. Sejarah Berdirinya Masjid Agung As-Salam

Masjid Agung As-Salam merupakan masjid terbesar dan termegah di kota Lubuk Linggau. Masjid ini sebagai Ikon dari kota Lubuk Linggau. Masjid Ini Berada di Jalan Raya Garuda, Pasar Permiri Lubuk Linggau Barat II Kota Lubuk Linggau, Sumatera Selatan. Awal pembangunan masjid ini mulai direncanakan di bangun pada tahun 1990. Ide awal inovasi periode bapak Nanang Solihin pada 1990.⁶⁶ Pembangunan Masjid ini diperoleh dari dana swadaya Masyarakat. Selain itu dana yang diperoleh melalui sumbangan siswa-siswi Sekolah dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), dan Sekolah Menengah Atas (SMA). Masjid ini mulai digunakan untuk umum pada bulan Desember 1997, Pada masa Walikota Bapak Riduan Effendi inilah Masjid Agung As-Salam itu didirikan.⁶⁷ Sebelum nama Masjid Agung As-Salam ini ditetapkan, Bapak Riduan Efendi memberi nama Masjid Agung As-Salam ada beberapa nama Masjid Agung As-Salam, seperti : Masjid Agung As-Salam dan Al-Bari, Baitul Solihin, Baitul Ridho dan As-Salam. Pada tahun 2006/2007

⁶⁶ Nanang Solihin (Mantan Pengurus Masjid Agung As-Salam Periode 1990-1995), Wawancara, 10 September 2019, Pukul 09.00 WIB)

⁶⁷ Rajab Sendawi (Mantan Pimpinan Masjid Agung As-Salam), Wawancara, 13 September 2019, Pukul 10.00 WIB)

Baru ditetapkanlah nama Masjid tersebut Menjadi Masjid Agung As-Salam. Nama ini memiliki arti yaitu Yang Maha Pemberi Kesejahteraan. Dengan harapan agar Masjid Agung As-Salam ini bisa memberikan Kesejahteraan Untuk Umat Islam terutama Masyarakat Kota Lubuk Linggau.⁶⁸ Berdasarkan Hasil Wawancara Bersama Bapak H. Ansori yang berkerja di Kesra Kota Lubuk Linggau, Masjid ini Awalnya akan dibangun di simpang Polres Kota Lubuk Linggau, namun mengingat tanah tersebut bukanlah tanah pemerintah maka Masjid tersebut didirikan tepat disamping Lapangan Merdeka Kota Lubuk Linggau Saat ini.

Melihat Begitu Megah dan Indahnya Masjid Agung As-Salam membuat orang penasaran siapa arsitek dari masjid tersebut. Banyak kabar yang tersebar bahwa arsitek masjid tersebut didatangkan dari luar Negeri. Untuk mengetahui siapa arsitek dari masjid tersebut, penulis mendatangi Pimpinan saat ini di masjid Agung As-Salam. Berikut kutipan wawancara dengan bapak H. Luthfi Ishak, S.Sos :

“Ide untuk mendirikan Masjid Agung As-Salam ini didapat dari bapak Nanan Solihin, tetapi kalo bertanya siapa arsitek nya, saya tidak bisa menyebutkan namanya karena ada alasan tertentu. Yang jelas design bangunan Masjid ini bukan di datangkan dari luar negeri melainkan design ini didatangkan dari palembang, saat pembangunan masjid ini Dinas Pekerja Umum tidak ikut campur dalam pendirian masjid ini, jadi dalam pengerjaan renovasi masjid ini, pengurus lebih banyak campur tangan.”

⁶⁸ Rajab Sendawi (Mantan Pimpinan Masjid Agung As-Salam), Wawancara, 13 September 2019, Pukul 10.00 WIB)

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan bapak H Lutfi Ishak S.Sos, Masjid Agung As-Salam di Kota Lubuk Linggau dari awal berdiri sampai sekarang hanya mengalami terjadi dua kali Renovasi yaitu pada tahun 1990 dan tahun 2015. Masjid ini pernah mengalami renovasi pertama pada tahun 1990 Masjid ini hanya memiliki satu kubah besar berwarna hijau dan serambi Masjid tersebut berwarna Putih dan Hijau.

Pada tahun 1990 Masjid ini hanya memiliki satu kubah besar, dan satu menara. Material yang digunakan hanya berasal dari dalam Indonesia dan belum seluas sekarang. kemudian, pada tahun 2013 Bapak Walikota H. Prana Putra Sole mempunyai visi dan misi Linggau Madani & BISA (*Brain, Inovavation, Speech, Accountabilty*). Bapak Walikota mempunyai inovasi untuk memperluas dan merenovasi bangunan Masjid Agung As-Salam seluas 1.000 M² dimulai pada tahun 2015 dengan biaya puluhan miliar dan dijadikan salah satu objek kawasan wisata religi di Kota Lubuk Linggau dengan menargetkan agar bisa menampung 1.500 orang jamaah. Halaman Masjid Agung As-Salam itu diperluas dengan lahan masjid dan lapangan merdeka. Masjid diperluas menjadi beberapa bagian yaitu, taman kurma, penambahan 6 Kubah kecil, adanya pendopo, adanya air mancur yang didatangkan dari china, ada lift atau biasa disebut menara kakak adek,

ada tempat wudhu khusus untuk perempuan dan laki-laki, mimbar, mihrab, lahan parkir, taman, gudang, aula serba guna.⁶⁹

⁶⁹ H Lutfi Ishak S.Sos, Wawancara 15 September 2019 Pukul 09.00 WIB

**STRUKTUR KEPENGURUSAN MASJID AGUNG AS-SALAM KOTA
LUBUK LINGGAU PERIODE 2017-2020**

Dewan Pakar
<ol style="list-style-type: none"> 1. H. Muhammad Said, MA 2. Agus Mu'min, LC 3. Drs. H. Sutan Syahril Hafidin 4. Drs. H. M. Asri, MA 5. Drs. H. Hasan Basri Arha

Dewan Pembimbing
<ol style="list-style-type: none"> 1. Dr. H. Zainal Ma'ruf, Sp.a 2. Dr.H. Masri Yahya 3. H.Zawawi 4. H.Tarmizi 5. Dr. H. Mast Idris Usman 6. H. Sidi Zainuddin

Badan Pengelola
<p>Ketua Umum : Ir. H. Ibnu Amin, M.Sc</p> <p>Wakil Ketua I : H. Luthfi Ishak, S.Sos</p> <p>Wakil Ketua II : Drs. H. Harnan Hasran</p> <p>Sekretaris Umum : H. Fahmi Zuhriansyah, SH</p> <p>Wakil Sekretaris : Hasbi Mustofa, S.Ag. M.Si</p> <p>Bendahara Umum : H. M. Syamsudi</p> <p>Wakil Bendahara : Beni Oktariza, SE</p>

Bidang Internal	Bidang Administrasi	Bidang Dokumentasi & Humas
1. Bambang Irawan Sulaiman, SH 2. Bakirrudin 3. Juang Siswanto 4. Rici Gustian 5. Fitri 6. Elbaroma 7. Muhammad Afdan. KS 8. Gede Arma 9. Syahrul 10. Bakti Zulpaka 11. Sudirman 12. Andi Agustian 13. Ediyanto 14. Apriyadi	1. M. Alidin Yusuf 2. Hidayat 3. Eko Ardiansyah, MM 4. Sinta Wahyu Lestari, Amd.Gz	1. H. Luluk Kholifah 2. Amrullah Ahmad, S.Ag 3. Pradita

Bidang Perpustakaan	Bidang Unit Usaha & Jasa Penyewaan	Bidang Penggalangan Dana
1. Hj. Saleha 2. Agus Sugianto 3. Novi Aryani 4. Henka Febrian 5. Rima Novita, SE.,Ak, M.Ap	1. Warman 2. Hj. Mardalena, S.Pt M.Si 3. Retno Apriadi, S.Pd	1. Drs. Herman Jaya, S.Ag, MM 2. Mukholiq, S.Pd.I 3. Masroil, S.Pd.I

b. Perkembangan Arsitektur Masjid Agung As-Salam

Berdasarkan Hasil wawancara mengenai arsitektur Masjid Agung As-Salam Kepada Bapak H. Luthfi Ishak S.Sos pada tanggal 16 September 2019 Pukul 12:00 WIB Di Sekretariat Masjid, Menurut bapak H. Luthfi Ishak, S.Sos selaku pengurus Masjid Agung As-Salam, Masjid ini mengikuti gaya arsitektur dari Masjid Nabawi di Madinah. Berikut kutipan wawancara penulis dengan Bapak H. Luthfi Ishak, S.Sos :

“Masjid ini terinspirasi dari Masjid Nabawi yang didirikan oleh Nabi Muhammad SAW dikota madinah. Dengan bangunan nya yang megah dan indah. Masjid ini juga dikeliling dengan pohon kurma sebanyak 63, di madinah kan sekitaran masjid juga dikelilingi pohon kurma. Pohon kurma ini sekarang banyak yang mati dan kami menunggu pesanan bibit yang didatangkan dari Bogor, Jawa Barat ”⁷⁰

1. Atap

Menurut bapak H Lutfi Ishak S.Sos, Pada tahun 1990, Kubah Masjid Agung As-Salam hanya memiliki satu buah kubah besar. Jenis Kubah ini dinamakan Galvalume duco coating, karena bentuknya seperti kubah bawang. Kubah ini memiliki ukuran yang sangat besar dan berwarna hijau muda dengan tonggak jarum runcing yang menancap dipuncak. Kubah ini terbuat dari bahan galvum dengan pewarnaan kubah ini dilakukan dengan cara disemprot.

Berbeda dengan Kubah pada saat ini, Atap dari Masjid Agung As-Salam ini terdiri 6 kubah kecil dan 1 kubah besar. Jenis Kubah ini dinamakan kubah Galvalume duco coating, karena bentuk kubahnya seperti bentuk bawang yang sering disebut sebagai Indo Perisani.

⁷⁰ H Lutfi Ishak S.Sos, Wawancara 16 September 2019 Pukul 12.00 WIB

Pada Masjid Agung As-Salam ini memiliki satu Kubah utama yang paling besar ukurannya dibanding dengan kubah yang ada disekelilingnya. Kubah utama ini memiliki filosofi. Berikut kutipan penulis dengan bapak H Luthfi Ishak S.Sos :

“Filosofi ataupun inspirasi kubah utama itu sengaja diletakkan ditengah dan dibuat besar dari pada kubah-kubah di sekelilingnya, maksudnya sama halnya dengan Allah, Allah itu kan maha besar, Allah itu kan hanya satu, seperti itu. Penambahan enam kubah itu memiliki filosofi dari rukun islam kan ada enam, Allah kan suka angka yang ganjil-ganjil, makanya total kubah diatas ada tujuh buah.”⁷¹

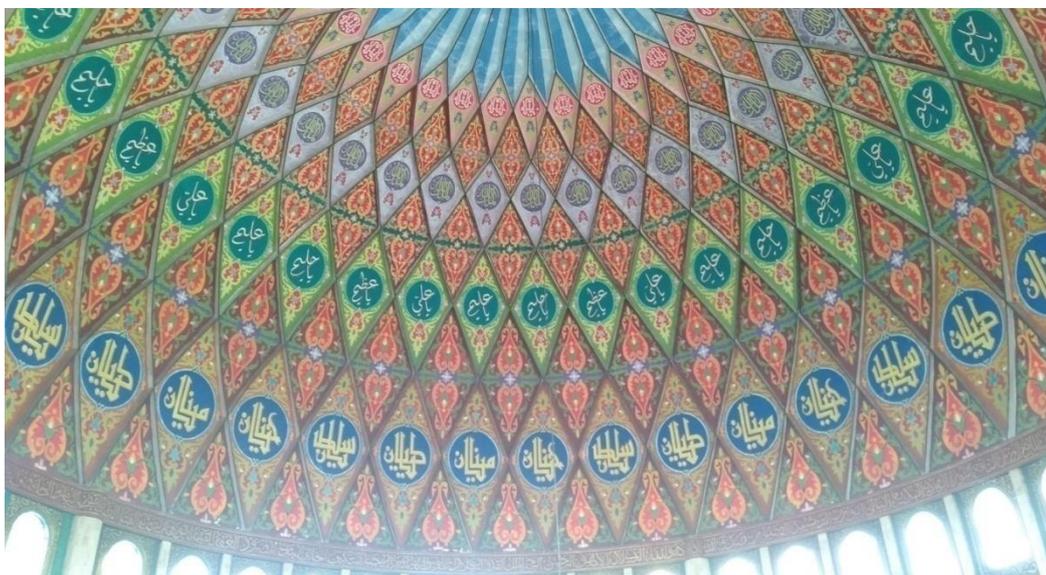
Berdasarkan hasil observasi penulis dilapangan, Kubah ini memiliki sebetuk kelopak bunga yang mendasari tonggak jarum runcing yang menancap di puncak. Material atap masjid ini terbuat dari bahan baja ringan/*galvum*. Keuntungan menggunakan bahan *galvum* ini di antaranya : tahan terhadap jamur, api, pengikisan, korosi, serangga, perubahan suhu, mudah diwarnai, warna cat dapat mengkilat dan tahan terhadap cuaca. Dengan perpaduan warna biru dan kuning keemasan. Kalau dilihat dari dalam, kubah tersebut dihiasi oleh ornamen-ornamen kaligrafi. Selain itu ditambah ornamen yang membentuk seperti kelopak bunga dan membentuk motif geometris berwarna-warni. Kubah masjid ini hampir memiliki kesamaan seperti kubah Indo Perisani. Kubah bagian dalam Masjid Agung As-Salam ini terdapat kaligrafi jenis khat Kufi dengan diberikan warna hijau, merah, biru, kuning, ungu, dan coklat.⁷²

⁷¹ H Luthfi Ishak S.Sos, Wawancara 21 September 2019 Pukul 12.00 WIB

⁷² Observasi Lapangan yang dilakukan oleh penulis di Masjid Agung As-Salam pada tanggal 21 September 2019 Pukul 13.00 WIB



Gambar 1.1



Gambar 1.2



Gambar 1.3



Gambar 1.4

2. Menara

Berdasarkan hasil wawancara penulis terhadap bapak H Lutfi Ishak S.Sos mengenai menara, menurut narasumber, di samping Kubah ini, terdapat dua menara. Salah satu Menara tersebut dilengkapi dengan lift, dengan tujuan agar masyarakat wisatawan bisa menikmati masjid tersebut dari atas lift. Berikut kutipan wawancara penulis kepada bapak H. Luthfi Ishak S.Sos : *“Masjid ini juga sengaja didirikan dua menara kembar. Warga atau masyarakat biasa menyebutnya dengan menara kakak adik karena ukuran satu tingginya lebih dari 30 meter yang satu nya lagi gak sampai 30 meter. Salah satu menara itu kita fasilitasi Lift, gunanya supaya masyarakat, warga maupun wisatawan yang berkunjung sekaligus beribadah ke masjid ini juga bisa menikmati pemandangan yang indah dari atas.”*⁷³ Menurut hasil observasi yang penulis lakukan, Menara ini hampir mirip dengan minaret persiani dengan warna keramik warna putih kecoklatan, biru dan warna emas.⁷⁴

⁷³ H Lutfi Ishak S.Sos, Wawancara 21 September 2019 Pukul 12.00 WIB

⁷⁴ Observasi Lapangan yang dilakukan oleh penulis di Masjid Agung As-Salam pada tanggal 21 September 2019 Pukul 13.00 WIB



Gambar 1.5

3. Mimbar

Mimbar merupakan bagian yang ada didalam suatu masjid. Biasanya digunakan untuk imam menyampaikan khutbah atau ceramah. Mimbar berasal dari kata Minbar yang artinya tahta atau singgasana. Berdasarkan hasil wawancara penulis kepada bapak H Lutfi Ishak S.Sos menanyakan perkembangan mimbar dari tahun 1990 sampai saat ini, berikut kutipan hasil wawancara terhadap narasumber⁷⁵ :

“Tidak ada perubahan pada Mimbar ini. Mimbar ini telah ada sejak tahun 1990 pada awal berdirinya masjid ini hingga sekarang”.

Setelah penulis melakukan wawancara kepada bapak H Lutfi Ishak S.Sos kemudian penulis melakukan survey atau pengecekan mimbar yang ada di Masjid Agung As-Salam, Mimbar yang terdapat di Masjid ini terbuat dari kayu jati yang berwarna coklat dan hijau. Mimbar ini memiliki beberapa anak tangga dan kursi. Atap dari mimbar masjid ini memiliki kubah berwarna hijau. Jenis kubah pada atap mimbar merupakan jenis kubah Indo Perisani. Pada bagian kayu depan kubah di ukir dan dihiasi ornamen kaligrafi jenis *khat* Kufi. Mimbar ini memiliki empat tiang, kursi, dan meja kecil.⁷⁶

⁷⁵H Lutfi Ishak S.Sos, Wawancara 21 September 2019 Pukul 12.00 WIB

⁷⁶ Observasi Lapangan yang dilakukan oleh penulis di Masjid Agung As-Salam pada tanggal 21 September 2019 Pukul 13.00 WIB



Gambar 2.1

4. Mihrab

Seperti halnya dengan Masjid lainnya, Mihrab merupakan sebuah tempat kecil yang ada di dinding paling depan masjid yang menunjukkan arah kiblat dan tempat untuk imam biasanya memimpin sholat berjamaah dalam suatu Masjid. Berdasarkan hasil wawancara penulis kepada bapak H Lutfi Ishak S.Sos menanyakan perkembangan mihrab dari tahun 1990 sampai saat ini, berikut kutipan hasil wawancara terhadap narasumber :⁷⁷

“Pada Masjid ini, sama halnya dengan mimbar. Mihrab ini telah ada sejak awal berdirinya Masjid Agung As-Salam pada tahun 1990 yang membedakan adalah pada saat itu, dinding mihrab ini belum diberi marmer. Masih terlihat seperti dinding biasa yang berwarna putih dengan ornamen khat. Hingga saat ini, Mihrab ini masih memiliki mihrab yang berukuran besar berbentuk tiga serambi. Disisi sebelah kiri dan kanan terdapat jam dinding lonceng yang berukuran kecil. Mihrab ini juga difasilitasi sebuah tempat duduk dan meja yang berguna untuk membaca ayat suci Al-Quran saat ada pengajian atau baca Al-Qur’an yang biasa dilaksanakan di Masjid itu.”

Menurut hasil pengamatan yang dilakukan oleh penulis, di atas serambi mihrab tersebut, dihiasi dan ditambahkan ornamen-ornamen kaligrafi jenis *Khat* Kufi. Mihrab ini memiliki warna hijau serta kuning keemasan dengan dinding marmer berwarna putih.” Mihrab di Masjid

⁷⁷ H Lutfi Ishak S.Sos, Wawancara 21 September 2019 Pukul 12.00 WIB

Agung As-Salam ini memiliki bentuk yang sama seperti Mihrab yang ada di Mihrab Masjid Nabawi.⁷⁸



Gambar 3.1

⁷⁸ Observasi Lapangan yang dilakukan oleh penulis di Masjid Agung As-Salam pada tanggal 21 September 2019 Pukul 13.00 WIB



Gambar 3.2

5. Ruang Utama Masjid

Masjid Agung As-Salam memiliki Ruang Utama Masjid yang sangat luas. Berdasarkan hasil wawancara penulis kepada bapak H Lutfi Ishak S.Sos menanyakan perkembangan ruangan utama masjid, dari tahun 1990 sampai saat ini, berikut kutipan hasil wawancara terhadap narasumber⁷⁹ : *“Perkembangan pada bagian masjid ini pada awal berdiri tahun 1990, Ruang Utama Masjid ini belum diberi marmer pada bagian dinding. Jendela-jendela dan pintu pada masjid ini hanya diberi warna putih”*.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh penulis, Beda halnya dengan Masjid yang saat ini telah direnovasi, Masjid Agung As-Salam ini memiliki lantai yang terbuat dari keramik berwarna putih dan terbentang sejadah berwarna biru tua dan kuning. Ditengah sejadah Masjid ini terdapat logo Kota Lubuk Linggau. di lantai bawah ini juga difasilitasi berbagai peralatan untuk beribadah seperti lemari mukena, dan Al-Quran. Dan juga ada beberapa sejadah yang digunakan untuk sholat. Terdapat papan tulis yang menginformasikan pemasukan dan pengeluaran keuangan Masjid Agung As-Salam.⁸⁰ Tiang utama yang berjumlah empat puluh tiang hal ini dikarenakan pada bagian atas terdapat juga ruangan untuk

⁷⁹ H Lutfi Ishak S.Sos, Wawancara 21 September 2019 Pukul 12.00 WIB

⁸⁰ Observasi Lapangan yang dilakukan oleh penulis di Masjid Agung As-Salam pada tanggal 21 September 2019 Pukul 13.00 WIB

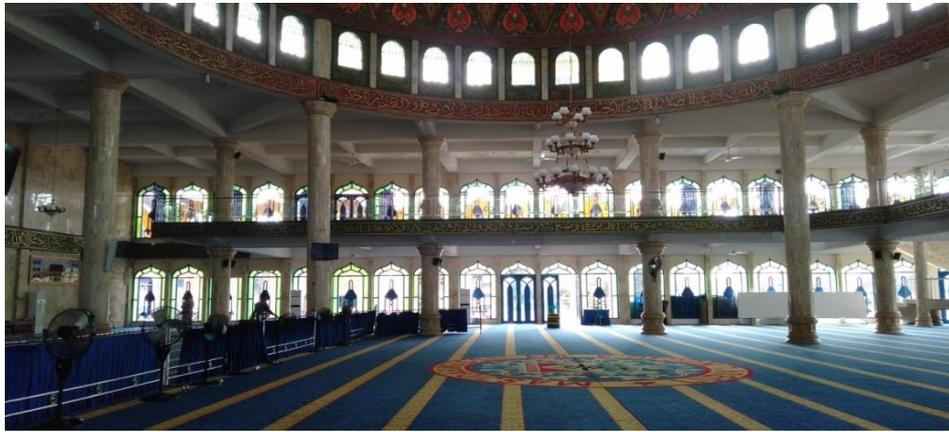
shalat. Fungsi tiang sebagai penyangga kerangka atap Masjid yang memiliki 6 buah Kubah. Tiang ini terbuat dari material beton yang di beli dari dalam negeri. Kemudian, lapisannya terbuat dari bahan granit yang di datangkan dari Tiongkok, China.⁸¹

Di lantai atas juga terdapat beberapa sejadah, lemari mukena yang bisa digunakan untuk beribadah di Masjid ini. Untuk menuju ke atas, bisa melewati anak tangga yang sudah disediakan di sebelah kiri dan kanan pada Masjid ini.



Gambar 4.1

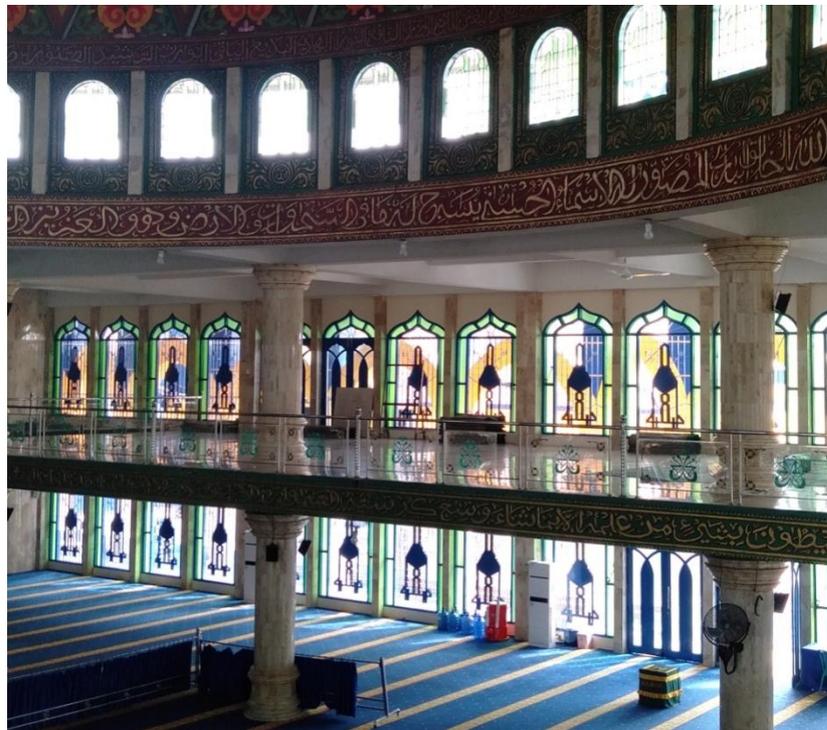
⁸¹ Observasi Lapangan yang dilakukan oleh penulis di Masjid Agung As-Salam pada tanggal 21 September 2019 Pukul 13.00 WIB



Gambar 4.2



Gambar 4.3



Gambar 4.4

6. Dinding

Berdasarkan hasil wawancara penulis kepada bapak H Lutfi Ishak S.Sos menanyakan perkembangan bagian dinding masjid, dari tahun 1990 sampai saat ini, berikut kutipan hasil wawancara terhadap narasumber⁸² :
“Pada tahun 1990, Masjid Agung As-Salam memiliki dinding yang bewarna putih dan belum dilapisi keramik. Bentuknya seperti dinding biasa yang di beri warna putih polos dan belum adanya motif. Jika dilihat

⁸² H Lutfi Ishak S.Sos, Wawancara 21 September 2019 Pukul 12.00 WIB

dari luar, belum adanya serambi masjid. Hanya ada jendela-jendela dan pintu yang diberi warna hijau.”

Setelah penulis melakukan wawancara terhadap narasumber, penulis langsung melakukan observasi ke Masjid. Jika diperhatikan, Berbeda dengan dinding pada Masjid agung As-Salam saat ini, Material⁸³ yang digunakan pada Dinding Masjid ini terbuat dari campuran semen dan diberi keramik berwarna putih mengkilat. Pada bagian dinding terdapat pintu-pintu kaca berjumlah delapan pintu, memiliki jendela di lantai atas dan bawah sebanyak seratus tiga dan memiliki jendela-jendela kecil di sekeliling dinding kubah bagian dalam. Kalau dilihat dari dalam Masjid, Dindingnya dikelilingi oleh banyak jendela. Dan ditambahkan tulisan kaligrafi jenis *Khat Kufi* pada sekeliling Masjid yang membentuk persegi panjang berwarna hijau dan kuning keemasan. Kalau dilihat dari luar, dinding masjid ini memiliki banyak serambi disekelilingnya. Serambi ini diberi warna kuning dan biru. Di sekeliling Masjid ini terdapat lampu hias yang mengelilingi Serambi Masjid. Setiap malam, jika lampu hias berwarna dinyalakan, Serambi Masjid ini memantulkan warna yang sangat indah sehingga menjadi daya tarik para jama'ah yang mau melaksanakan Sholat maupun hanya ingin berphoto. Halaman disekeliling Masjid ini diberikan keramik berwarna biru, sehingga terlihat sangat megah ketika memasuki Masjid ini.

⁸³ Observasi Lapangan yang dilakukan oleh penulis di Masjid Agung As-Salam pada tanggal 21 September 2019 Pukul 13.00 WIB



Gambar 5.1



Gambar 5.2



Gambar 5.3



Gambar 5.4

Menurut pengamatan yang penulis lakukan, Selain dari beberapa bentuk bangunan Arsitektur Masjid di atas, Masjid Agung As-Salam ini memiliki bangunan lainnya. Masjid ini memiliki halaman yang cukup luas yaitu adanya lapangan merdeka, area parkir yang sangat luas. Terdapat tempat wudhu dan *toilet* yang tidak jauh dari pohon kurma dan air mancur. Air mancur ini didatangkan langsung dari china, ketika adzan dikumandangkan air mancur ini menari-nari. Selain itu, masjid ini juga memiliki kantin jum'at barokah dan difasilitasi depot air minum. Setiap hari jum'at kantin ini selalu buka untuk memberikan makanan kepada orang yang membutuhkan.⁸⁴

Masjid ini juga memiliki gedung perkantoran dan difasilitasi ruang perpustakaan yang biasanya digunakan untuk membaca buku dan menambah pengetahuan. Selain itu, masjid ini juga difasilitasi dengan Aula. Aula ini biasa digunakan untuk rapat organisasi-organisasi lain yang mau mengadakan kegiatan, di antaranya : bagi-bagi nasi, bagi-bagi takjil, dan sebagainya. Di Masjid ini terdapat perkantoran Baznaz (Badan Amil Zakat Nasional). Pada halaman masjid banyak ditanami pohon kurma sebanyak enam puluh tiga batang. Jumlah batang kurma ini memiliki filosofi bahwa angka enam puluh tiga sesuai dengan jumlah umur Nabi Muhammad SAW. Pohon-pohon ini ditanami agar menambah kesejukan masjid. Masjid ini juga difasilitasi dengan toko perbelanjaan islam yang berguna untuk mengajarkan umat muslim untuk berbelanja ditoko perbelanjaan islam. Hal ini dapat memudahkan pengunjung yang datang ke Masjid untuk beribadah maupun berwisata untuk berbelanja ke toko perbelanjaan islam ini.

⁸⁴ Observasi Lapangan yang dilakukan oleh penulis di Masjid Agung As-Salam pada tanggal 25 September 2019 Pukul 13.00 WIB

Masjid ini didominasi warna biru tua dan warna kuning keemasan sehingga dengan memilih warna tersebut, masjid ini terlihat nampak megah dan indah.

Berikut beberapa gambar bangunan lain dari Masjid Agung As-Salam :



Area parkir sekaligus Kantor sekretariat dan Perpustakaan Masjid Agung As-Salam.



Tempat wudhu Laki-laki di Masjid Agung As-Salam



Tempat Wudhu & Toiler Perempuan di Masjid Agung As-Salam



Kantin Jum'at Barokah dan Depot Air Minum di Masjid Agung As-Salam.



Kantor Baznas di Masjid Agung As-Salam



Aula Masjid Agung As-Salam



Toko Perbelanjaan Islam Di Masjid Agung As-Salam



Gerbang Utama Masjid Agung As-Salam



Taman Kurma dan Lapangan Merdeka di Masjid Agung As-Salam



Air Mancur di Masjid Agung As-Salam



Gerbang Depan Masjid Agung As-Salam saat direnovasi pada tahun 2016



Gerbang Depan Masjid Agung As-Salam sebelum direnovasi



Halaman Masjid Agung As-Salam pada saat sebelum direnovasi tahun 1990



Masjid Agung As-Salam saat direnovasi pada tahun 2015

2. Fungsi Masjid Agung As-Salam Di Kota Lubuk Linggau

Setelah penulis melakukan wawancara, maka penulis akan menganalisa hasil wawancara mengenai fungsi Masjid di Masjid Agung As-Salam Kota Lubuk Linggau sebagai berikut :

a. Fungsi Ibadah

Menurut Imam Masjid Ustadz Khoirul Abadi, *“Fungsi Masjid Agung As-Salam pada tahun ini secara umum Masjid adalah tempat suci umat islam yang berfungsi sebagai tempat ibadah tempat untuk memperbanyak pahala kepada Allah SWT, sebagai tempat bersujud, pusat kegiatan keagamaan, dan kemasyarakatan yang harus dibina, dipelihara dan dikembangkan secara teratur dan terencana. untuk menyemarakkan siar islam, meningkatkan semarak keagamaan dan menyemarakkan kualitas umat islam dalam mengabdikan kepada allah, sehingga partisipasi dan tanggung jawab umat islam terhadap pembangunan bangsa akan lebih besar. Selain itu, Masjid ini juga biasa digunakan untuk sholat 5 waktu, berjamaah, dan kegiatan hari Islam lainnya seperti Maulid Nabi, Isra’ Mi’raj”*.⁸⁵

Setelah melakukan wawancara, penulis beberapa kali melaksanakan sholat berjamaah di Masjid tersebut, ternyata memang para

⁸⁵ Khoirul Abadi (Imam Masjid Agung As-Salam), wawancara, tanggal 20 September 2019, Pukul 13.00 WIB

jamaah masjid yang hadir untuk melaksanakan sholat memang selalu ramai.⁸⁶

Kemudian, penulis melakukan wawancara terhadap Ustadz H Zawawi, beliau merupakan pengurus dan Imam Masjid. Menurut narasumber, *“Masjid ini juga biasanya lebih banyak jamaahnya dibanding dengan hari-hari biasa ketika melaksanakan Shalat Idul Fitri dan Idul Adha”*⁸⁷.

Berikut Kutipan wawancara Imam Masjid Ust H Zawawi kepada penulis : *“Sebenarnya pengaruh masjid ini terhadap masyarakat kota Lubuk Linggau di banding dulu dan sekarang sangat beda, apalagi setelah direnovasi. Contohnya Kalo dulu, jama'ah yang mengikuti shalat subuh Cuma 7 orang, sekarang Alhamdulillah lebih banyak. Apalagi sekarang Masjidnya sudah direnovasi, banyak warga Kota Lubuk Linggau maupun masyarakat dari Kota lain ikut sholat dan berkunjung disini.*

Fungsi Masjid sebagai tempat ibadah yang berkaitan dengan upaya untuk mempersiapkan sumber daya manusia yang berkualitas sebagai modal pembangunan yang sangat penting. Dari Masjid inilah adanya umat berkualitas yang mampu memberi roh terhadap prinsip-prinsip kebangsaan dan pembangunan seperti persatuan, persaudaraan, solidaritas sosial, efisiensi dan produktivitas. Masjid juga menjadikan sebuah pusat kegiatan agama, landasan pembentukan umat, lambang syiar Islam, basis

⁸⁶ Observasi Lapangan yang dilakukan oleh penulis di Masjid Agung As-Salam pada tanggal 26 September 2019 Pukul 19.30 WIB

⁸⁷ H Zawawi (Imam Masjid Agung As-Salam), wawancara, tanggal 20 September 2019, Pukul 19.00 WIB

perjuangan dan dakwah untuk menegakkan keadilan dan kebenaran. Dengan berjalannya fungsi ibadah diharapkan Masjid ini dapat menciptakan generasi-generasi yang sholeh, sholehah dan dapat memakmurkan Masjid.

b. Fungsi Sosial Kemasyarakatan

Menurut Ustd H Zawawi, Selain tempat Ibadah, Masjid Agung As-Salam ini juga memiliki fungsi yaitu fungsi sosial. Berikut Kutipan wawancara Imam Masjid Ust H Zawawi kepada penulis :

“Fungsi Masjid tidak hanya mengekspresikan kesalehan ritual, tapi juga kesalehan sosial. Dalam fungsi sosialnya, masjid dituntut untuk menghadapi persoalan sosial yang mendesak dan nyata. Misalnya kemiskinan dan kebodohan. Masjid ini sangat aktif untuk berbagai hal kegiatan seperti”⁸⁸:

a). Tempat berbagi makanan

Dalam konteks ini, umat muslim yang menjadi penghuni masjid mampu membantu saudara-saudara sesama manusia dengan cara saling berbagi makanan maupun berbagi nasi kotak baik pengendara dijalan, warga di sekitar Masjid maupun kaum Dhuafa. Kegiatan ini sering dilakukan oleh pengurus Masjid Agung As-Salam seperti pada saat dibulan ramadhan Masjid ini menyediakan 200 porsi makanan untuk dibagikan. Selain itu, masjid ini juga

⁸⁸ H Zawawi (Imam Masjid Agung As-Salam), wawancara, tanggal 20 September 2019, Pukul 19.00 WIB

menerima jama'ah yang mau memberikan makanan untuk dibagikan.

b). Tempat penerimaan dan pengelolaan zakat

Berikut kutipan Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan penulis oleh ustdaz H Zawawi mengenai fungsi masjid⁸⁹:

“Biasanya Masjid ini juga melakukan kegiatan ibadah sosial atau muamalah seperti penerimaan, penampungan, dan pengelolaan zakat. Di Masjid ini juga difasilitasi Kantor Badan Amil Zakat (Baznaz) sehingga memudahkan jemaah yang ingin membayar zakat bisa datang secara langsung atau via online.”

Informasi ataupun cara pembayaran zakat dapat jema'ah dapatkan langsung di kantor Baznaz yang terletak di Masjid Agung As-Salam Kota Lubuk Linggau. Setelah penulis melakukan observasi ke kantor baznaz, ternyata memang kantor baznaz ini aktif dalam kegiatan sosial, penampungan dan pengelolaan zakat, hal ini dibenarkan oleh salah satu petugas yang bekerja di kantor baznas tersebut⁹⁰.

⁸⁹ H Zawawi (Imam Masjid Agung As-Salam), wawancara, tanggal 20 September 2019, Pukul 19.00 WIB

⁹⁰ Observasi Lapangan yang dilakukan oleh penulis di Masjid Agung As-Salam pada tanggal 26 September 2019 Pukul 19.30 WIB

Berikut kutipan yang penulis lakukan kepada bapak Novriansyah :

“Ya memang benar, masjid ini memang aktif dalam kegiatan ibadah sosial atau muamalah seperti penerimaan, penampungan, dan pengelolaan zakat⁹¹”

c). Tempat berkumpul organisasi kepemudaan

Berdasarkan hasil dari wawancara yang dilakukan penulis terhadap salah satu pengurus Risma yaitu sahabat Wulandari.

Berikut kutipan wawancara yang dilakukan penulis⁹² :

“Masjid ini juga sangat aktif dalam kegiatan organisasi islam seperti yang diadakan oleh pemuda kota lubuk linggau. Kami dari Risma pun sering mengadakan kajian-kajian islam, sekedar sharing, maupun mempersiapkan seperti memperingati hari Maulid nabi, kami sering kumpul di aula masjid, Masjid ini kan difasilitasi Aula yang terletak di bagian depan Masjid Agung As-Salam sehingga banyak organisasi pemuda datang untuk berdiskusi mengenai kegiatan yang akan dilaksanakan di Masjid tersebut seperti bagi-bagi nasi kotak maupun berdiskusi mengenai ilmu Agama”.

Berikut Kutipan wawancara Imam Masjid Ust H Zawawi kepada penulis :

“Masjid ini Sangat aktif dalam kegiatan-kegiatan keagamaan seperti organisasi-organisasi pemuda lubuk linggau, setiap hari jum'at organisasi itu berbagi nasi kotak untuk orang-orang yang membutuhkan dan untuk orang-orang yang beristirahat dimasjid setelah melakukan perjalanan. Selain itu, risma masjid ini juga sering mengadakan kegiatan. Tidak hanya risma saja,tapi masih banyak organisasi lainnya.⁹³

⁹¹ Novriansyah (Pegawai di Baznas) Wawancara tanggal 26 September 2019

⁹² Wulandari (Pengurus Risma Masjid Agung As-Salam), wawancara, tanggal 21 September 2019, Pukul 13.00 WIB

⁹³ H Zawawi (Imam Masjid Agung As-Salam) Wawancara, 20 September 2019 Pukul 16.00 WIB

d). Tempat *Prewedding*

Berikut kutipan Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan penulis oleh ustadz H Zawawi mengenai fungsi masjid :

“Selain itu, Karena bangunannya yang megah dan indah, Masjid ini juga sering digunakan untuk pasangan yang akan melangsungkan pernikahan seperti akad nikah, maupun hanya untuk Fotografi sebelum pernikahan. Tidak hanya pasangan yang berasal dari Kota Lubuk Linggau saja tetapi dari berbagai Kota Seperti Palembang, Bengkulu, dan masih banyak lainnya. Selain Banyaknya pasangan yang melakukan Fotografi sebelum pernikahan, Masjid ini juga ramai dikunjungi oleh orang-orang yang ingin beristirahat dimasjid setelah melakukan perjalanan dengan menyempatkan waktu untuk berfoto dengan latar belakang Masjid Agung As-Salam yang sangat megah dan indah.”

Setelah melakukan wawancara, penulis juga mencoba mewawancarai salah seorang teman penulis yang melaksanakan *Prewedding* di Masjid Agung As-Salam. Berikut kutipan wawancara penulis terhadap saudari vina ⁹⁴:

“Ya, kami memilih Masjid itu sebagai lokasi prewedding karena kita sama-sama tau lah betapa megah dan indahnya Masjid itu, apalagi Masjid itu sebagai icon kota Lubuk Linggau, sehingga menjadi daya tarik kami untuk melaksanakan prewedding disitu”

⁹⁴ Wawancara penulis bersama Vina Dhafvika Rani Pada tanggal 1 Agustus 2019 Pukul 10.00 WIB

c. Fungsi Pendidikan

Kemudian, Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan penulis oleh ustadz H Zawawi mengenai fungsi masjid Fungsi utama Masjid yang lainnya adalah sebagai tempat pendidikan. Berikut kutipan hasil wawancara yang dilakukan penulis terhadap ustadz H Zawawi⁹⁵ :

“Masjid ini biasanya menyediakan pendidikan paruh waktu biasanya setelah subuh maupun pada sore hari seperti adanya ceramah. Berkaitan dengan masjid, Masjid ini juga sering digunakan untuk TPQ (Taman Pendidikan Al-Quran) seperti membaca & menulis Al-Quran. Selain itu, Masjid ini juga ada majelis taklim. dengan adanya Majelis taklim dimasjid ini, sangat penting untuk membina dan mengembangkan agama islam dalam rangka membentuk masyarakat Kota Lubuk Linggau yang taqwa kepada Allah SWT dan sebagai sarana ataupun wadah dakwah islamiyah antara ulama, umara, dan umat. Kemudian, dimasjid ini juga difasilitasi fasilitas untuk umum seperti perpustakaan. Dengan adanya perpustakaan ini, masyarakat kota lubuk linggau tidak hanya berfoto maupun ibadah saja, tetapi bisa masuk dan berkunjung ke perpustakaan ini agar bisa membaca buku-buku pengetahuan Islam yang telah disediakan”.

⁹⁵ H Zawawi (Imam Masjid Agung As-Salam) Wawancara, 20 September 2019 Pukul 16.00 WIB

d. Fungsi Ekonomi

a). Adanya 212 Mart

Fasilitas lainnya yang difasilitasi untuk umum diantaranya adanya toko perbelanjaan islam seperti 212 Mart. Selain Fungsi Masjid sebagai tempat ibadah, sebagai tempat sosial kemasyarakatan, sebagai tempat pendidikan, penulis juga menemukan fungsi lain dari Masjid ini yaitu fungsi ekonomi. Berikut kutipan wawancara yang dilakukan penulis terhadap salah satu karyawan 212 Mart yaitu Anisa fadila⁹⁶ :

“Alasan didirikan toko perbelanjaan islam ini adalah mengingat lokasi perbelanjaan Islam yang jarang ada di Kota Lubuk Linggau dan terlalu jauh untuk pergi menuju lokasi perbelanjaan, maka didirikanlah toko perbelanjaan Islam tersebut dikawasan Masjid Agung As-Salam mengingat Lokasi Masjid ini merupakan Pusat Kota Lubuk Linggau yang dianggap strategis. Selain itu, bertujuan untuk mengajarkan sekaligus memperkenalkan toko perbelanjaan yang dimiliki oleh orang Islam. Masyarakat yang berkunjung di Masjid Agung As-Salam ini bisa beribadah, berfoto maupun mengikuti kegiatan sosial kemasyarakatan dapat berbelanja di toko ini.”

⁹⁶ Anisa Fadila (Karyawan 212 Mart di Masjid Agung As-Salam) Wawancara, 24 September 2019 Pukul 13.00 WIB

b). Adanya pedagang kaki lima

Masjid Agung As-Salam terletak di pusat Kota Lubuk Linggau dan disatukan dengan Lapangan Merdeka. Masjid ini merupakan icon dari Kota Lubuk Linggau sehingga tidak heran jika Masjid ini juga ramai dikunjungi. Hal ini menyebabkan banyaknya warga disekitar Masjid ini yang berinisiatif untuk berdagang makanan, minuman, berjualan pulsa atau sekedar mangkal sebagai tukang ojek maupun Grab yang terdapat Disekitar Masjid Agung As-Salam & Lapangan Merdeka Kota Lubuk Linggau. Berikut kutipan wawancara yang dilakukan penulis terhadap salah satu masyarakat yang berjualan disekitar Masjid Agung As-Salam Kota Lubuk Linggau kepada ibu sulistiawati mengenai fungsi Masjid dengan sudut pandang perekonomian⁹⁷ :

“Alhamdulillah, semenjak Masjid ini diperluas dan direnovasi, membuat masyarakat sekitar maupun pendatang seperti Palembang, Bengkulu, Rejang Lebong, maupun Kepahiang berkujung sholat maupun hanya sekedar photo-photo, kami memanfaatkan situasi ini dengan jualan disekitar masjid, masjid ini jadi sangat ramai. Dengan jualan disekitar masjid, juga nambah keadaan keuangan keluarga, bantu-bantu bapak sambil ngojek kan lumayan”

⁹⁷ Sulistiawati (Pedagang kaki lima di sekitar Masjid Agung As-Salam) Wawancara, 25 September 2019 Pukul 10.00 WIB

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan hasil penelitian tentang Sejarah dan Perkembangan Arsitektur Masjid Agung As-Salam di Kota Lubuk Linggau tahun 1998-2018 maka dapat disimpulkan bahwa :

1. Masjid Agung As-Salam di Kota Lubuk Linggau yang terletak di jalan Raya Garuda, Pasar Pemiri Lubuk Linggau Barat II Kota Lubuk Linggau, Sumatra Selatan merupakan Masjid Termegah sekaligus Masjid Terbesar yang terdapa di Kota Lubuk Linggau, memiliki perpaduan arsitektur Persia, Arab, dan menggunakan corak-corak dan ornamen dalam islam. Masjid ini mulai dibangun pada tahn 1998 dan Arsitek yang berasal dari Palembang, Sumatra Selatan. Masjid ini mengalami dua kali renovasi pada tahun 1998 dan tahun 2015.
2. Masjid ini sangat padat dan ramai digunakan mulai dari tempat beribadah, sosial kemasyarakatan, maupun tempat pendidikan TPQ. Akan tetapi pemerintah terus berupaya untuk meningkatkan fungsi Masjid Agar tambah lebih baik lagi. Masjid ini juga digunakan sebagai tempat melaksanakan pernikahan, photo *prawedding*. Masjid ini lebih aktif digunakan

pada saat perayaan hari besar Islam seperti Maulid Nabi, Isra' Mi'raj dan pada bulan Ramadhan.

B. Saran

Setelah melakukan penelitian ini, harapan penulis hendaknya pihak-pihak terkait dapat memberikan sumbangsi yang baik bukan hanya untuk melestarikan dan menjaga nilai-nilai sejarahnya, tetapi juga tetap membangun dan melestarikan Masjid supaya pengaruhnya lebih baik dan tambah lebih maju, diharapkan kepada :

1. Seluruh Dosen, Staf dan Karyawan Kampus Institut Agama Islam Negeri Bengkulu agar memberikan sumbangsinya, baik secara mori atau materi yang bisa membantu kemajuan Masjid Agung As-Salam.
2. Ketua Jurusan Adab untuk menyarankan agar mahasiswa prodi SPI Untuk diajak dan diberikan pengetahuan seperti belajar ke Masjid ini agar mahasiswa prodi SPI bisa menggali lebih dalam lagi Arsitektur Bangunan Islam tersebut.
3. Pihak dari Pemerintah Kota Lubuk Linggau untuk selalu berupaya meningkatkan fungsi dan menjaga kebersihan Masjid agar fungsi dan pengaruhnya bisa lebih baik lagi untuk masa yang akan datang. Selain itu, perlu adanya peraturan yang dibuat oleh pemerintah bekerjasama dengan pihak kepolisian setempat mengenai berlalu lintas disekitar Masjid tersebut.

4. Seluruh Masyarakat Kota Lubuk Linggau, Tidak kenal usia baik muda ataupun tua agar sama-sama terus menjaga kelestarian, kenyamanan, dan memakmurkan Masjid Agung As-Salam yang megah dan Sangat Indah tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Acmad Fanani, *Arsitektur Masjid*, Yogyakarta, (PT Benteng Pustaka) 2009
- Bahrin Rifa'i, Moch. Fakhruroji, *Manajemen Masjid*, (Benang Merah Press: Bandung 2005)
- Dedi Supriadi, *Sejarah Peradaban Islam* (Bandung : CV Pustaka Setia, 2008)
- Dudung Abdurahman, *Metode penelitian sejarah* (Jakarta : Logos wacana ilmu. 1999)
- Eko Budihar, *Arsitek Bicara Tentang Arsitektur Indonesia*, 1991
- Gunawan Tjahjono, *Sejarah Kebudayaan Indonesia*, PT Rajagrafindo Persada
- https://id.wikipedia.org/wiki/Kota_Lubuklinggau#Batas_wilayah Dikutip pada 13 Agustus 2019 Pukul 14.15 WIB
- <http://lubuklinggaukota.go.id/public/static/36/Kependudukan%20dan%20Catatan%20Sipil> Dikutip pada 13 Agustus 2019 Pukul 14.00 WIB
- Juliadi, *Masjid Agung Banten, (Nafas Sejarah Budaya)*, (Yogyakarta: Ombak, 2007)
- Mohammad E. Ayub, *Manajemen Masjid*, (Jakarta: Gema Insani Pers, 1996)
- Nadia Purwesti, dkk, *Buku Atlas Arsitektur Tradisional Indonesia Seri 2*, (Jakarta : Direktorat Sejarah Dan Nilai Budaya Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2015)
- Nana Rukmana, *Masjid dan Dakwah* Cetakan Pertama Juli 2002, Al-Mawardi
- Samsul Munir Amin, *Sejarah Peradaban Islam*, Jakarta : Amzah 2014
- Skripsi Tri Rejeki Permatasari, “*Sejarah Masjid Al-Jihad Di Desa Pasar Talo Kabupaten Seluma (Kajian Sejarah Berdiri Dan Arsitektur*” (Skripsi Institut Agama Islam Negeri Bengkulu)
- Skripsi Ferdian Syahputra, “*Masjid Jamik as- Syaakirin dalam sejarah dan Perkembangan Islam Di Bintuhan*”, (Skripsi Institut Agama Islam Negeri Bengkulu, 2016)

Skripsi Yosfi Mandela, *Sejarah dan Perkembangan Masjid Agung Sultan Abdullah di kabupaten Lebong*, (Skripsi Institut Agama Islam Negeri Bengkulu, 2016